

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEKALAHAN
PETAHANA LOEKMAN DOJOSOEMARTO
PADA PILKADA LAMPUNG TENGAH TAHUN 2020
(Studi pada Kecamatan Terbanggi Besar,
Kabupaten Lampung Tengah)**

(Skripsi)

Oleh

Silvia Wulandary
NPM 1716021082



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

FACTORS THAT INFLUENCED THE DEFEAT OF THE INCUMBENT LOEKMAN DJOYOSOEMARTO IN THE 2020 CENTRAL LAMPUNG PILKADA (Study in Terbanggi Besar District, Central Lampung Regency)

By

SILVIA WULANDARY

Loekman Djoyosoemarto, an incumbent who returned to the 2020 regional election and suffered defeat in all sub-districts in Central Lampung. One of them was in Terbanggi Besar District with a decrease in the acquisition of 12,650 votes from the 2020 Pilkada. The purpose of this study was to determine the factors that influenced the defeat of the incumbent Loekman Djoyosoemarto in the 2020 Central Lampung election, namely campaign, modality, and leadership. The research method used is quantitative research with descriptive analysis techniques. The sample in this study was 100 respondents. The results showed that the modality factor in the previous leadership sub-indicator was unsatisfactory, being the dominant factor in the cause of Loekman Djoyosoemarto's defeat with an average score of 3.64 in the high category. The modality factor is also overall in the moderate category with an average value of 3.34. While the influence of the campaign factor is in the medium category with an average score of 3.09. and leadership factors are also in the medium category with an average score of 3.28 in influencing the incumbent Loekman Djoyosoemarto to experience defeat in the regional elections in Central Lampung 2020. Overall, the campaign, modality, and leadership factors scored an average of 3.20 in the medium category when Loekman Djoyosoemarto took part in the 2020 Central Lampung election and suffered a defeat. These results indicate that the previous leadership was unsatisfactory, therefore many people did not vote for Loekman Djoyosoemarto during the 2020 Central Lampung Pilkada..

Keywords: incumbent, campaign, modality, and leadership.

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEKALAHAN PETAHANA LOEKMAN DOJYOSOEMARTO PADA PILKADA LAMPUNG TENGAH TAHUN 2020 (Studi pada Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

SILVIA WULANDARY

Loekman Djoyosoemarto, seorang petahana yang kembali mengikuti pilkada 2020 dan mengalami kekalahan di semua kecamatan yang ada di Lampung Tengah. Salah satunya di Kecamatan Terbanggi Besar dengan penurunan perolehan 12.650 suara dari pelaksanaan Pilkada 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto dalam pilkada Lampung Tengah tahun 2020 yaitu kampanye, modalitas, dan kepemimpinan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor modalitas pada sub indikator kepemimpinan sebelumnya tidak memuaskan, menjadi faktor dominan dalam penyebab kekalahan Loekman Djoyosoemarto dengan skor rata-rata 3,64 masuk dalam kategori tinggi. Faktor modalitas juga secara keseluruhan masuk kategori sedang dengan hasil rata-rata nilai 3,34. Sedangkan pengaruh faktor kampanye masuk kategori sedang dengan skor rata-rata 3,09. dan faktor kepemimpinan juga masuk kategori sedang dengan rata-rata nilai 3,28 dalam mempengaruhi petahana Loekman Djoyosoemarto mengalami kekalahan pada pilkada di Lampung Tengah 2020. Secara keseluruhan faktor kampanye, modalitas, dan kepemimpinan skor rata-ratanya 3,20 masuk kategori sedang ketika Loekman Djoyosoemarto ikut dalam pilkada Lampung Tengah 2020 dan mengalami kekalahan. Hasil ini menunjukkan bahwa, kepemimpinan yang berjalan sebelumnya tidak memuaskan, oleh karena itu masyarakat banyak yang tidak memilih Loekman Djoyosoemarto saat Pilkada Lampung Tengah tahun 2020.

Kata Kunci: petahana, kampanye, modalitas, dan kepemimpinan.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEKALAHAN
PETAHANA LOEKMAN DOJOSOEMARTO
PADA PILKADA LAMPUNG TENGAH TAHUN 2020
(Studi pada Kecamatan Terbanggi Besar,
Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

Silvia Wulandary

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN

Pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEKALAHAN PETAHANA LOEKMAN
DJOYOSOEMARTO PADA PILKADA LAMPUNG
TENGAH TAHUN 2020
(Studi pada Kecamatan Terbanggi Besar,
Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa

: Silvia Wulandary

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1716021082

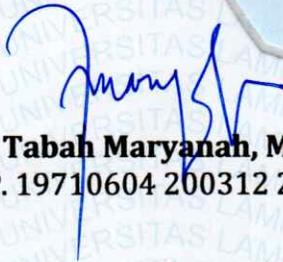
Program Studi

: Ilmu Pemerintahan

Fakultas

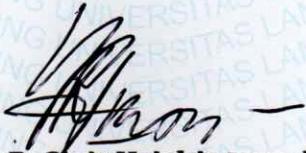
: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Dr. Tabah Maryamah, M.Si.
NIP. 19710604 200312 2 001


Budi Harjo, S.Sos., M.IP.
NIP. 19680112 199802 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan


Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP. 19611218 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Tabah Maryanah, M.Si.

Sekretaris : Budi Harjo, S.Sos., M.IP.

Penguji : Hertanto, M.Si., Ph.D.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Maret 2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 Maret 2022
Yang Membuat Pernyataan



Silvia Wulandary
NPM. 1716021082

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Silvia Wulandary dilahirkan di Purbolinggo, 16 Juni 1998. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari bapak Ujang Alpian dan ibu Napsiah. Jenjang pendidikan penulis dimulai pada tahun 2003-2005 di TK IT Bustanul Ulum Kabupaten Lampung Tengah, dilanjutkan di SDN 5 Lempuyang Bandar, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2005-2011. Penulis selanjutnya menempuh pendidikan di SMP N 3 Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2011-2014 dan melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2014-2017. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri UNIVERSITAS LAMPUNG, melalui jalur masuk Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP). Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2017.

Selama masa perkuliahan, penulis pernah berhimpun di beberapa organisasi kemahasiswaan yang ada di lingkungan kampus maupun menjadi volunteer di luar kampus. Penulis pernah menjadi Garda Muda BEM Fisip Unila, Anggota Muda LSSP Cendekia Fisip Unila, lalu Staff Ahli Bendahara Kabinet BEM U KBM Unila Kabinet Siger tahun 2018, Staff Ahli Kementerian Keuangan BEM U KBM Unila Kabinet Kontribusi Bersama tahun 2019, sebagai Dana Usaha 1 HMJ Ilmu Pemerintahan periode tahun 2018-2019 dan Bendahara Umum HMJ Ilmu

Pemerintahan periode tahun 2019-2020. Menjadi Panitia Khusus (Pansus) Unila di tahun 2018 sebagai anggota Humas.

Penulis juga pernah menjadi volunteer pada acara Global Youth Indonesia (GYI) dalam program LYLC pada tahun 2019 dan voleenter dalam acara try out yang diselenggarakan oleh Balik K(L)ampung di Lampung Tengah pada tahun 2019-2020 sebagai Koordinator 2 Dana Usaha. Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di tahun 2020 selama 40 hari di Desa Fajar Indah, Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji. Serta telah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) tahun 2020 di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Lampung Tengah selama 30 hari.

MOTTO

“Kamu harus yakin bahwa segala hal yang telah Allah tetapkan untukmu, adalah yang terbaik dan yang paling bermanfaat untukmu.”

(Imam Al Ghazali)

“Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa ketika kita telah berjuang.”

(Imam Syafi’i)

“Orang lain tak perlu tau kamu sedang sakit atau lelah, cukup Allah sebagai tempat curhatmu.”

(Silvia Wulandary)

“Lakukan sesuatu dengan ikhlas, totalitas dan jujur, agar penyesalan tak kau rasakan diakhir kelak.”

(Silvia Wulandary)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamiin segala puji bagi-Mu Ya Allah, telah Engkau Ridhai segala do'a dan kerja keras hamba-Mu selama ini, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Shalawat teriring salam, selalu tercurah kepada Manusia Paling Sempurna Nabi Muhammad SAW, yang syafa'atnya dinantikan di Yaumul Akhir kelak.

Dan

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada sosok yang teramat luar biasa:

Ayah dan Ibu Tercinta

Ujang Alpian dan Napsiah

Adikku Tersayang

Muhammad Rafi

Terimakasih untuk semua yang mendoakan dan mendukung selesainya skripsi ini, semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekalahan Petahana Loekman Djoyosoemarto Pada Pilkada Lampung Tengah Tahun 2020 (Studi pada Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)”** Sholawat teriring salam selalu tercurah kepada Manusia yang telah menunjukkan kepada kita kepatuhan dan kesetiaan, hak, kebenaran, belas kasihan dan hati nurani, keadilan, kebajikan, kesabaran, dan toleransi dengan kehidupan teladannya, Nabi Muhammad SAW seorang manusia biasa tetapi karena kebiasaannya menjadi manusia yang teramat sangat luar biasa.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Data yang tersaji dalam skripsi ini masih perlu untuk digali lebih dalam dan dikonfirmasi kebenarannya secara lebih ilmiah melalui teori yang ada. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil dapat terwujud dengan baik. Suatu kehormatan dan kebanggaan bagi penulis melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan. Terima kasih atas bantuan Bapak selama ini tentang perkuliahan. Semoga Allah SWT mempermudah segala urusan Bapak dalam menjalankan dan mengemban tugas sebagai Ketua Jurusan dan semoga Bapak selalu diberikan perlindungan dan kesehatan oleh Allah SWT.
3. Ibu Tabah Maryanah, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama penulis. Terima kasih penulis ucapkan atas kritik, saran dan masukan yang Ibu berikan selama penulis melakukan bimbingan. Tidak ada kata lain yang bisa penulis ucapkan kepada Ibu selain ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi setiap kali penulis melakukan bimbingan. Terimakasih telah memberikan kemudahan kepada penulis pada setiap proses bimbingan. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT, dan semoga di setiap langkah Ibu selalu diberikan perlindungan oleh

Allah SWT, semoga pengabdian Ibu dalam dunia pendidikan selalu di ridhai Allah SWT serta kita dapat bertemu kembali di lain waktu. Aamiin.

4. Bapak Budi Harjo, S.Sos., M.IP selaku Dosen Pembimbing Kedua penulis. Salah satu dosen yang sudah penulis kenal sedari baru memasuki bangku perkuliahan. Terimakasih Bapak atas semua kritik, saran dan masukannya selama penulis melakukan bimbingan. Bapak yang sangat baik dan selalu bisa meluangkan waktunya ketika penulis ingin melakukan bimbingan ditengah kegiatan Bapak yang padat diluar sana. Hanya ucapan terimakasih yang bisa penulis ucapkan kepada Bapak, semoga Allah SWT dapat membalas semua kebaikan Bapak dengan yang hal setimpal dan semoga setiap langkah Bapak selalui di ridhai oleh Allah SWT, serta kita dapat bertemu kembali dalam kesempatan dan kondisi yang baru dilain waktu, Aamiin
5. Bapak Hertanto, M.Si., Ph.D selaku Dosen Penguji Penulis, salah satu dosen terbaik Jurusan Ilmu Pemerintahan. Atas pencapaian dan rekam jejak beliau di dunia pendidikan selama ini, merupakan suatu kebanggaan dapat diuji oleh Bapak. Terima kasih Bapak telah memberikan kritik saran yang luar biasa dan sangat membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini, terimakasih telah memberikan penulis kemudahan selama proses bimbingan dan seminar. Semoga Bapak selalu sehat dan dalam setiap langkah selalu dalam perlindungan Allah SWT, dan semoga pengabdian Bapak dalam dunia pendidikan selalu di ridhai Allah SWT serta kita dapat bertemu kembali di lain kesempatan, Aamiin.
6. Almarhum Bapak Syafarudin, S.Sos., M.A. Selaku Dosen Pembimbing Akademik sebelumnya. Terimakasih atas saran dan masukan Bapak, walaupun tidak terlalu banyak interaksi yang dilakukan sebelumnya namun penulis sangat bersyukur pernah menjadi salah satu mahasiswa Bapak. Semoga Bapak mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT. Aamiin Allohummaa Aamiin Bapak Budi Kurniawan, M.P.P dan Bapak Drs. Piping Setia Priangga, M.Si juga selaku dosen Pembimbing Akademik Penulis, meskipun belum pernah berinteraksi secara langsung selama menjadi PA penulis, namun merasa bangga bisa mengenal Pak Budi dan Pak Piping selama masa perkuliahan. Semoga Allah SWT selalu meridhai setiap langkah Bapak sekalian. Aamiin
7. Dosen-dosen terbaik Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Bersyukur dapat mengenal dan berkomunikasi dengan bapak dan ibu dosen semua. Terima kasih atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama ini. Semoga bapak dan ibu selalu sehat dan dalam setiap langkah selalu dalam perlindungan Allah SWT.
8. Kedua orang tuaku, Ayah Ujang Alpian dan Ibu Napsiah yang sangat Penulis cintai dan sangat Penulis sayangi selama-lamanya, yang selalu sabar mendampingi putrimu ini dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sebanyak-banyaknya atas semua dukungan yang sudah diberikan baik fisik maupun materi, doanya yang selalu dipanjatkan untuk kelancaran proses skripsi putri kalian. Tidak akan cukup apabila Penulis ingin menyebutkan segala

kebaikan yang telah Ayah dan Ibu berikan selama ini, dari kecil sampai dengan dewasa. Terimakasih untuk perjuangan dan pengorbanannya untuk menjadikan putrimu insan yang berpendidikan, disamping keterbatasan yang Ayah dan Ibu punya demi memberikan hal-hal terbaik bagi putra-putrimu. Semoga Ayah dan Ibu selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan serta kelancaran dan kemudahan disetiap kegiatan yang Ayah Ibu lakukan. Semoga dengan ini, Ayah dan Ibu bangga bisa melihat teteh lulus sebagai Sarjana Ilmu Pemerintahan.

9. Adikku tersayang, Muhammad Rafi terimakasih dukungan yang adek berikan selama ini kepada teteh. Terimakasih juga untuk doanya dan nasehat yang suka adek kasih ke teteh untuk tidak pernah menyerah dan pasrahkan semuanya kepada Allah dan selalu ingetin kuncinya adalah ibadah untuk semua hal. Semangat sekolahnya, InshaaAllah tahun ini adek lulus dan bisa diterima di kampus yang adek mau dan di jurusan yang adek minati. Terimakasih sudah menjadi adek yang baik dan perhatian sama teteh selama ini, selalu jadi adek yang pintar dan nurut ke orang tua. Semangat, semoga dipermudah semua urusan adek sekarang dan seterusnya. Sehat selalu, semoga kita diberi umur panjang dan kesuksesan supaya bisa membanggakan dan balas semua kebaikan Ayah dan Ibu. Aamiin.
10. Keluarga besar penulis dari Ayah Ujang Alpian dan Ibu Napsiah, sepupu dan juga ponakan. Terimakasih untuk doa dan motivasinya untuk menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini. Semoga kita selalu diberikan kesehatan dan dimudahkan segala urusannya oleh Allah, Aamiin.
11. Sahabat-sahabat penulis sedari SMA yang telah memberikan motivasi, semangat dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini. Sahabatku tersayang Popo, Lulu, Elisa (Bogel) dan Yeni (Mba Yen) meskipun kita jarang untuk berkumpul, tapi doa dan komunikasi kita masih selalu terhubung sampai kapanpun. Terimakasih sudah jadi sahabat yang baik, sabar dan pengertian selama ini. Semoga Allah selalu meridhai setiap langkah kita, Aamiin
12. Sahabat penulis Yasri Lestari (Aciw), Maryani, S.IP (Yani), Nuraisyah, S.IP (Unay), Achitia Lindi Saputri (Alin), Seli Yulia Ningsih dan Komang Pira Yunita. Terimakasih atas waktunya sedari awal masa perkuliahan, untuk canda tawa, perhatian dan kasih sayangnya selama ini. Semangat untuk kalian yang masih berjuang dalam dunia skripsi, semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam proses yang kalian lalui. Yakinlah semua akan indah pada waktunya, kuncinya jalani dan syukuri. Hanya ucapan terimakasih yang bisa penulis sampaikan atas segala bantuan yang tak terkira dari kalian selama ini untuk penulis, semoga Allah selalu mengabulkan semua permintaan kalian. And selamat bertemu di kondisi dan fase kehidupan yang baru guys.
13. Maela Putri Handika dan Anisa Maulina, S.IP (Maulin) sebagai patner penulis ketika PKL di KPUD Lampung Tengah. Terimakasih guys udah jadi penguat dikala masa itu. Teman ketika belum memasuki bangku perkuliahan, terimakasih untuk canda tawa, tangis dan bahagia saat kita bareng-bareng,

terimakasih untuk doa, semangat dan motivasinya selama ini. Selamat bertemu di fase kehidupan yang baru.

14. Sayang-sayangnya mbaa, Rani Dea Safitri (Randes), Mita Amelia (Mitha calon istri Jungkook ceunah), Rezka Hutami (Rezka Berang-berang). Dulu gak pernah saling sapa saling ngobrol bahkan tau nama juga enggak, tapi karna sibuk urus PKKMB kita jadi dekat dan kenal yaaa Alhamdulillah masih sampe sekarang. Makasih kalian, mba jadi ngerasa punya adik-adik perempuan dan pertemanan ataupun persahabatan itu terbukti gak harus sama yang seumuran kan. Terimakasih untuk hari-hari yang udah kita lewatin bareng-bareng, terimakasih doa dan supportnya saat mba lagi pusing soal skripsi. Semangat untuk kalian yang masih berjuang di dunia perskripsian, semoga Allah selalu memberikan kemudahan pada setiap tahap yang sedang kalian jalanin, Aamiin. See you di fase-fase kehidupan yang sebenarnya.
15. Presidium HMJ Ilmu Pemerintahan Periode 2018-2019. Bang Alif Panszha (Ketum pada masanya), Mba Tri Ayu Sartika Zanti (Sekum pada masanya), Mba Lanina Aprilia Kamil (Bendum pada masanya), Mba Sindy Kapuri (Kabir 1 pada masanya), Bang Bari (Kabir 2 pada masanya) Bang Akbar Aziz (Kabir 3 pada masanya), Dan teman-teman 2017 turut menyertai, Yasri Lestari (Aciw), Khusnul Khotimah (Cenul), Agung Dwitha, Hayatami, Harjuno Saputro (Juno), Abdi Setiawan. Terimakasih atas kesempatan dan pengalaman berharga yang telah diberikan untuk berhimpun dan juga berproses di HMJ Ilmu Pemerintahan. Semoga setiap langkah kita selalu di ridhoi oleh Allah SWT, Aamiin.
16. Presidium HMJ Ilmu Pemerintahan Periode 2019-2020. Harjuno Saputro (Ketum otoriter), Yasri Lestari (Sekum pengertian), Yudha Priyanda (Kabir 1 yang banyak sibuk diluar), Tio Alim Fatwa (Kabir 2 yang punya banyak relasi), Reynaldo Maulana (Kabir 3 yang punya banyak bakat), Faishal Huda (Kabir 4 yang banyak usahanya), Serta adik-adik 2018 yang menjadi bagian dari presidium, Dian Risma Putri, Fauzan Isnia Puspita, Septa Nada, Alfadilah Syahadi, Nurotul Azizah, Rahmando dan Michele Adelina. Terimakasih atas kontribusinya selama menjalankan amanah. Semoga kita dapat kembali berkumpul lengkap dilain kesempatan, Aamiin. Dua patner terbaik ketika kepengurusan, Ketum dan Sekum andalan. Terimakasih untuk kerjasamanya, support moril dan materi. Banyak hal udah kita lalui bertiga. masalah yang kita pecahin bareng-bareng maupun pusing dan bahagia bareng-bareng. Semoga kebersamaan kita tidak berhenti ketika sudah pada lulus tapi lanjut sampai kapanpun. Seneng dan bangga bisa patner dengan kalian.
17. Teman-teman Jurusan Ilmu Pemerintahan Angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas momen-momen indah yang tak bisa terlupakan selama bangku perkuliahan. Semoga kalian semua diberikan kesehatan dan kesuksesan di kemudian hari. Aamiin.

18. Adik-adik jurusan Ilmu Pemerintahan 2018, 2019 dan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah membuat hari-hari dimasa perkuliahan menjadi sangat berwarna dan menjadi bagian dalam proses pendewasaan. Terimakasih atas support dan motivasi yang telah diberikan. Semoga pada setiap langkah kita selalu Allah SWT ridhoi, Aamiin.
19. Teman-teman KKN Desa Fajar Indah, Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji, Monica Destia (Kak Mon), Era Rosanti, Yohana Wirawati, Dicky Cahyo Widayat, Irvan Nasution dan Rafif Muhaimin Ihsan Munthe. Terimakasih untuk pengalamannya selama 40 hari bersama. Semoga kita dapat berkumpul kembali dengan lengkap kemudian hari.
20. Terakhir ucapan terimakasih tak terhingga untuk orang-orang yang sangat baik, yang selalu dengan tangan terbuka memberikan penulis tempat berteduh selama proses skripsi. Unay, Lailatul Nasih (Ella), Alin, Yani dan temen-temen lain yang bersedia memberikan tempat untuk berteduh kepada penulis tanpa keluhan. Hanya terimakasih yang bisa penulis ucapkan untuk segala kebaikan kalian selama ini. Allah yang bisa balas kebaikan kalian semua dengan setimpal, kebaikan kalian tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga keinginan kalian selalu Allah SWT kabulkan, Aamiin.
21. Terimakasih untuk teman-teman yang sudah sangat-sangat membantu penulis dalam proses pengumpulan data kuesiner, untuk waktu serta tenaganya. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan hal yang setimpal, Aamiin.

Terima kasih sekali lagi penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik yang tertulis maupun tidak tertulis namanya dalam sanwacana ini.

Bandar Lampung, 15 Maret 2022

Penulis

Silvia Wulandary

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kampanye	12
2.1.1 Kegagalan Kampanye	14
2.1.2 Popularitas dan Ketokohan Calon dalam Kampanye.....	16
2.2 Modalitas.....	20
2.2.1 Modal Politik (<i>Political Capital</i>).....	21
2.2.2 Modal Sosial (<i>Social Capital</i>).....	22
2.2.3 Modal Ekonomi (<i>Economic Capital</i>).....	24
2.3 Kepemimpinan	25
2.3.1 Pengertian Kepemimpinan	25
2.3.2 Kepemimpinan Sektor Publik	27
2.4 Petahana dan Pilkada	28
2.5 Kerangka Pikir	30
2.6 Hipotesis	32

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	34
3.2 Lokasi Penelitian.....	35
3.3 Definisi Konseptual	36
3.4 Definisi Operasional	36
3.5 Populasi dan Sampel	38
3.5.1 Populasi.....	38

3.5.2 Sampel	39
3.6 Sumber Data.....	41
3.6.1 Data Primer	41
3.6.2 Data Sekunder.....	42
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.7.1 Kuesioner	43
3.7.2 Dokumentasi	43
3.8 Teknik Pengolahan Data	43
3.8.1 Editing.....	44
3.8.2 Koding	45
3.8.3 Tabulasi Data	45
3.8.4 Interpretasi Data.....	46
3.9 Uji Instrumen Penelitian	46
3.9.1 Uji Validitas	46
3.9.2 Uji Reliabilitas	47
3.10 Teknik Analisis Data.....	47

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Tentang Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020 di Kabupaten Lampung Tengah.....	50
4.1.1 Paslon Nomor Urut Satu	51
4.1.2 Paslon Nomor Urut Dua	57
4.1.3 Paslon Nomor Urut Tiga.....	60

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Instrumen	64
5.2 Deskripsi Responden	68
5.3 Hasil	77
5.3.1 Faktor Kampanye.....	79
5.3.2 Faktor Modalitas	98
5.3.3 Faktor Kepemimpinan	110
5.3.4 Rekapitulasi Hasil Jawaban Responden	117
5.4 Pembahasan.....	125
5.4.1 Pengaruh Kampanye Terhadap Kekalahan Petahana	125
5.4.2 Pengaruh Modalitas Terhadap Kekalahan Petahana.....	127
5.4.3 Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kekalahan Petahana	131

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan	132
6.2 Saran	133

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2020.....	5
2. Perbandingan Hasil Perolehan Suara Calon Petahana di Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 dan 2020.....	7
3. Definisi Operasional Variabel.....	37
4. Sampel di Setiap Kelurahan Terbanggi Besar	41
5. Skala Interval	49
6. Uji Validitas Faktor Kampanye	65
7. Uji Validitas Faktor Modalitas.....	66
8. Uji Validitas Faktor Kepemimpinan	66
9. Hasil Uji Reliabilitas	67
10. Rekapitulasi Paslon yang dipilih Responden Berdasarkan Asal Kelurahan Responden	72
11. Rekapitulasi Paslon yang dipilih Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden	74
12. Rekapitulasi Paslon yang dipilih Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Responden	76
13. Penyampaian Pesan oleh Tim Kampanye Tidak Menarik	80
14. Penyampaian Pesan (Isu) yang Tidak Tepat Sasaran.....	81
15. Kegagalan Masyarakat dalam Memahami Pesan Kampanye	83
16. Program-Program Kampanye yang Tidak Menetapkan Khalayak sebagai Sasarannya yang Tepat.....	85

17. Program-Program Kampanye yang Tidak Inovatif.....	86
18. Pesan-Pesan Kampanye Tidak Memberikan ‘Petunjuk’ Bagaimana Khalayak untuk Mengambil Tindakan.....	88
19. Citra Kandidat yang Kurang Baik di Masyarakat	89
20. Karir dan Pengalaman Politik Kandidat yang Kurang Baik	90
21. Sifat dan Karakter Kandidat yang Kurang Baik di Masyarakat.....	92
22. Penampilan Fisik Kandidat	93
23. Usia Kandidat (Kejenuhan terhadap Pemimpin dan Golongan Tua)	95
24. Tokoh-Tokoh dibalik Partai Pengusung	97
25. Isu Politik yang Belum terselesaikan pada Kepemimpinan Sebelumnya	98
26. Partai Pengusung Kandidat	100
27. Ketidakpercayaan Masyarakat Memimpin Kembali.....	102
28. Kepemimpinan Sebelumnya yang Tidak Memuaskan.....	104
29. Minimnya Pemberitaan Media Mengenai Paslon	106
30. Tempat Tinggal Kandidat	107
31. Dana Kampanye	109
32. Integritas Calon Masih Kurang	111
33. Kurang Mampu Memecahkan Konflik	112
34. Kurang Berpikir Kreatif dan Inovatif.....	114
35. Kurang Mampu Menempatkan Diri di Lingkungan	115
36. Kurangnya Interaksi dengan Masyarakat.....	116
37. Presentase Jawaban Berdasarkan Poin Pertanyaan Tiap Indikator	118
38. Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Kekalahan Petahana Loekman Djoyosoemarto Faktor Kampanye	119
39. Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Kekalahan Petahana Loekman Djoyosoemarto Faktor Modalitas.....	121
40. Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Kekalahan Petahana Loekman Djoyosoemarto Faktor Kepemimpinan.....	122

41. Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Kekalahan Petahana Loekman Djoyosoemarto Faktor Kampanye, Modalitas dan Kepemimpinan	123
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	31
2. Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah Nomor Urut Satu	51
3. Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah Nomor Urut Dua	57
4. Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah Nomor Urut Tiga.....	61
5. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin.....	68
6. Distribusi Responden Menurut Usia	70
7. Distribusi Responden Menurut Asal Kelurahan.....	72
8. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan.....	73
9. Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan.....	75
10. Distribusi Responden Menurut Paslon yang dipilih.....	78

DAFTAR SINGKATAN

Pilkada	: Pemilihan Kepala Daerah
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DPT	: Daftar Pemilih Tetap
KPUD	: Komisi Pemilihan Umum Daerah
Kapuspem	: Kepala Pusat Penerangan
Kemendagri	: Kementerian Dalam Negeri
Paslon	: Pasangan Calon
Pilpres	: Pemilihan Presiden
Capres	: Calon Presiden
Cawapres	: Calon Wakil Presiden
SBY	: Susilo Bambang Yudhoyono
SS	: Sangat Setuju
S	: Setuju
RR	: Ragu-Ragu
TS	: Tidak Setuju
STS	: Sangat Tidak Setuju
UU	: Undang-Undang
PDI-P	: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
Gerindra	: Gerakan Indonesia Raya
SDM	: Sumber Daya Manusia
SDA	: Sumber Daya Alam
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah
AMDAL	: Analisis Mengenai Dampak Lingkungan
ASN	: Aparatur Sipil Negara
Golkar	: Golongan Karya

PKB	: Partai Kebangkitan Bangsa
PAN	: Partai Amanat Nasional
Nasdem	: Nasional Demokrasi
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
Perindo	: Persatuan Indonesia
ASN	: Aparatur Sipil Negara
BKN	: Badan Kepegawaian Negara
LADK	: Laporan Awal Dana Kampanye
LPSDK	: Laporan Penerimaan Sumbangan Dana Kampanye
DPD	: Dewan Pimpinan Daerah
Parpol	: Partai Politik
DPC	: Dewan Pimpinan Cabang
Kabag	: Kepala Bagian
Setdakab	: Sekretariat Daerah Kabupaten
KNPI	: Komite Nasional Pemuda Indonesia
Kabid	: Kepala Bidang
P2PL	:Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
PDNU	: Perhimpunan Dokter Nahdatul Ulama
KONI	: Komite Olahraga Nasional Indonesia
NU	: Nahdatul Ulama
PC	:Pimpinan Cabang
PCNU	:Pengurus Cabang Nahdatul Ulama
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
Sig.	: Signifikansi
F	: Frekuensi
P	: Presentase
S	: Jumlah

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan Umum merupakan salah satu momentum yang berharga pada perjalanan perpolitikan di Indonesia. Pemilihan Umum dilakukan untuk memilih pemimpin negara atau pemerintah yang nanti akan memimpin negara Indonesia dan mengatur sistem pemerintahan di negara kita. Salah satu bentuknya yakni Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Agenda ini merupakan hal yang penting untuk menyalurkan hak pilih dalam memilih kepala daerah secara langsung. Sistem pemilihan pada pilkada awalnya dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Sistem ini dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1990 bahwa sistem pemilihan perwakilan murni dilakukan, dengan sistem ini kepala daerah dipilih oleh DPRD tanpa intervensi dari pemerintah pusat.

Seiring perkembangan, rakyat dapat memilih secara langsung calon kepala daerah. Pilkada secara langsung ini mulai dilaksanakan pertama kali tahun 2005 dengan dasar Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Pelaksanaan pilkada sudah terjadi untuk yang keempat kalinya dari awal pelaksanaan hingga pilkada 2020. Masyarakat dapat memilih langsung, yakni bagi yang sudah terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) masing-masing.

Perubahan mekanisme pemilihan dari sistem perwakilan menjadi sistem pemilihan langsung mengharuskan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan demokrasi dengan seadil-adilnya dengan cara ikut serta dalam pemilihan kepala daerah, baik sebagai peserta maupun sebagai pemilih yang memberikan suaranya di bilik suara saat pemilihan berlangsung.

Keterlibatan masyarakat Indonesia dalam pilkada sudah tentu memberikan manfaat bagi daerah mereka masing-masing. Asumsi bahwa yang dipilih, merupakan representasi dari masyarakat yang memilihnya untuk kemajuan daerah yang akan dipimpin serta menentukan lima tahun kedepan untuk pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat merupakan waktu yang cukup lama untuk seorang pemimpin mewujudkan visi dan misinya pada saat mereka berkampanye di hadapan ribuan masyarakat.

Pilkada langsung adalah fenomena politik yang tidak pernah habis untuk dikaji dan ditinjau, karena merupakan perwujudan demokrasi yang dianut oleh sistem negara Indonesia. Indonesia merupakan negara demokrasi, dimana pemerintahan itu berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pelaksanaan pemerintahan oleh rakyat ini merupakan bentuk konkrit demokrasi yang artinya akan terjadi persaingan partai politik atau suatu usaha meyakinkan rakyat oleh para calon pemimpin politik agar memilih mereka untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan, baik legislatif atau eksekutif di daerah maupun kota.

Berdasarkan data dari Kepala Pusat Penerangan (Kapuspem) Kemendagri, bahwa tahun 2020 Indonesia melaksanakan pilkada secara serentak gelombang keempat, tepatnya digelar tanggal 9 Desember 2020. Terdapat 270 daerah yang melaksanakannya, dengan rincian yakni 9 Provinsi 224 Kabupaten dan 37 Kota. Pilkada serentak 2020 seharusnya diikuti 269 daerah, namun menjadi 270 karena pilkada di Kota Makasar diulang kembali pelaksanaannya karena pada 2018 ada calon tunggal yang dikalahkan oleh kotak kosong. Satu dari sembilan

provinsi yang melaksanakan pilkada tersebut adalah Provinsi Lampung. Secara administratif terdapat 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung, terdapat 6 kabupaten dengan 2 kota madya yang mewarnai pesta demokrasi di Provinsi Lampung. Salah satu kabupaten yang melaksanakan pilkada tersebut adalah Kabupaten Lampung Tengah.

Pasangan petahana atau dikenal dengan istilah *incumbent* sering kali ikut serta kembali dalam pemilihan kepala daerah dan munculnya calon petahan dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah memberi peluang untuk memenangkan pilkada. Peluang tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Keuntungan langsung yang didapatkan oleh seorang kepala daerah yang tengah menjabat adalah popularitas. Kepala daerah adalah sosok yang mungkin sudah dikenal diseluruh masyarakat daerahnya baik dari kalangan manapun.

Sementara keuntungan tidak langsung yang didapat oleh kepala daerah petahana yakni dari aktivitasnya ketika menjabat sebagai kepala daerah. Kunjungan ke daerah-daerah, terjun langsung mengunjungi masyarakatnya dengan mendengarkan keluh kesah mereka sampai meresmikan sebuah proyek pembangunan yang dapat dibungkus sebagai kampanye untuk mengenalkan dirinya kepada masyarakat. Akan tetapi tidak jarang pula calon petahana gagal dalam pemilihan tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu pada saat menjadi pemimpin tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik atau masyarakat yang tidak memperoleh apa yang sudah dijanjikan sebelumnya ketika berkampanye dan hal lainnya.

Berdasarkan penuturan Kepala Bagian Perundang-Undangan Direktorat Jenderal Otonomi Daerah Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) pada pelaksanaan pilkada serentak tahun 2020 secara keseluruhan terdapat 714 pasangan calon (Paslon) yang berlaga di 270 daerah. Calon yang berlaga pun

ada yang sebelumnya sudah menjabat sebagai kepala daerah di wilayah tersebut, sejumlah 290 calon kepala daerah petahana maju kembali di 236 daerah dari 270 daerah yang juga melaksanakan pilkada serentak. Mengerucut di wilayah Provinsi Lampung, 8 kabupaten/kota pesertanya terdapat 7 petahana dari 8 daerah yang ikut serta pada pilkada serentak Lampung tahun 2020. Setiap kabupaten/kota di Lampung memiliki petahana yang ikut kembali dalam kontestasi pilkada, kecuali kota Metro tidak memiliki petahana yang ikut maju kembali.

Berdasarkan data hasil rekapitulasi suara dari KPUD di masing-masing kabupaten di Provinsi Lampung, terdapat empat petahana dari tujuh petahana yang berlaga kembali menang, di Kabupaten Way Kanan, Pesawaran, Lampung Selatan dan Pesisir Barat. Petahana dari Kabupaten Way Kanan dan Pesawaran menang telak dengan perolehan suara 74,9% untuk petahana Raden Adipati Surya-Ali Rahman (Way Kanan) dan pasangan dari Pesawaran, petahana Dendi Ramadhona-Marzuki mendapat 56,2% suara. Petahana Nanang Ermanto-Pandu Kesuma Dewangsa mendapat 36,15% suara dari Lampung Selatan. Sedangkan petahana dari Pesisir Barat juga menang meskipun perolehannya dibawah 50% suara sama seperti dari Lampung Selatan. Petahana Agus Istiqlal-Zulqoni Syarif mendapatkan suara 46,4% unggul dari 2 paslon lainnya.

Perolehan suara yang didapat tiga petahana yang kalah dari tiga kabupaten/kota, yang pertama yakni petahana dari Lampung Timur memperoleh suara 38,12% menduduki posisi kedua dari jumlah 3 paslon yang berkompetisi. Petahana dari Kabupaten Lampung Tengah mendapat perolehan suara 20,1% dibawah pasangan Musa-Ardito 50,3% suara dan Nussy-Imam Suhadi dengan 29,5% suara. Sedangkan petahana dari Kota Bandar Lampung memperoleh suara 21,4% berada diposisi kedua dengan jumlah tiga paslon yang berlaga. Berikut daftar nama paslon bupati dan wakil bupati yang berkompetisi pada pilkada

Kabupaten Lampung Tengah 2020 beserta partai pengusung dan perolehan suara yang didapatkan:

Tabel 1. Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2020

Nomor Urut	Calon Bupati	Calon Wakil Bupati	Partai Pengusung	Perolehan Suara	Presentase Suara
1	Loekman Djoyosoemarto	M. Ilyas Hayani Muda, S.H., M.Si., M.M	PDIP dan Partai Gerindra	128.940 Suara	20,11%
2	H. Musa Ahmad, S.Sos	dr. H. Ardito Wijaya	Partai Golkar, PKB, Partai Demokrat dan PAN	323.064 Suara	50,38%
3	Hj. Nussy Kalviya, S.T., M.M	KH. Imam Suhadi	Partai Nasdem, PKS dan Perindro	189.276 Suara	29,51%

Sumber KPUD Kabupaten Lampung Tengah diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan Tabel 1 yang bersumber dari KPUD Kabupaten Lampung Tengah, Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah di atas dapat diketahui bahwa pasangan calon Musa-Ardito yang memperoleh suara terbanyak. Namun yang menjadi perhatian adalah terdapat satu nama petahana yakni Loekman Djoyosoemarto yang sebelumnya menjabat sebagai Bupati Lampung Tengah, yang sebelumnya sudah dijelaskan beberapa petahana yang menang dan juga kalah dalam pelaksanaan pilkada Lampung tahun 2020 ini. Saat pilkada 2020 Loekman Djoyosoemarto harus kalah dengan posisi yang paling rendah dalam perolehan suara setelah diakumulasikan. Pilkada sebelumnya tahun 2015 Loekman Djoyosoemarto sebagai calon wakil bupati berpasangan dengan Mustafa sebagai calon bupati memperoleh suara terbanyak.

Konsep *incumbent* atau petahana sendiri dalam tata kelola pilkada Indonesia mulai dikenal sejak penyelenggaraan pilkada tahun 2010. Regulasi mengatur,

kepala daerah dan atau wakil kepala daerah yang menjadi calon kepala daerah atau wakil kepala daerah tidak harus mundur dari jabatannya, melainkan hanya cuti pada masa kampanye. Meskipun praktek pilkada ini mendapat banyak kritikan, karena dipandang bias nilai demokrasi, atau setidaknya mengganggu prinsip-prinsip pemilu demokratis, namun kenyatannya, hingga saat ini pilkada di Indonesia masih menganut pola *incumbent* (Agus, 2018).

Posisi politik petahana dalam kontestasi pilkada lebih menguntungkan dibandingkan kandidat lain. Argumentasinya, petahana menguasai sumber daya politik strategis, seperti anggaran dan birokrasi. Petahana juga lebih diuntungkan karena menjadi rebutan partai politik ketika masa pendaftaran pasangan calon tiba. Selain itu, petahana telah lebih awal membangun relasi politik dengan berbagai organisasi kemasyarakatan selama ia berkuasa. Secara akumulatif, kemudian petahana memiliki investasi politik lebih apabila dibandingkan dengan kandidat penantang (Agus, 2018).

Namun pada kontestasi pilkada Lampung Tengah terasa semua itu tidak berlaku. Petahana mengalami kekalahan dengan posisi terbawah dalam perolehan suara secara keseluruhan. Loekman Djoyosoemarto mengalami penurunan perolehan suara disetiap kecamatannya. Penelitian ini memfokuskan diwilayah Kecamatan Terbanggi Besar dengan jumlah DPT yang dikeluarkan oleh KPUD Lampung Tengah terbanyak dari 28 kecamatan yang ada. Jumlah pemilih 75.807 di Kecamatan Terbanggi Besar, dari total keseluruhan pemilih di Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 922.468 pemilih. Perbandingan suara yang didapatkan oleh Loekman Djoyosoemarto dengan pasangannya di Kecamatan Terbanggi Besar pada pilkada 2015 dan 2020 sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Perolehan Suara Calon *Incumbent* di Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah 2015 dan 2020

Tahun	Nama Calon	Perolehan Suara Kecamatan Terbanggi Besar	Total Suara Seluruh Kecamatan	Presentase Total Suara Seluruh Kecamatan
2015	Mustafa-Loekman Djoyosoemarto	21.465 Suara	393.356 Suara	63,54%
2020	Loekman Djoyosoemarto-Ilyas Hayani Muda	8.815 Suara	128.940 Suara	20,11%

Sumber KPUD Kabupaten Lampung Tengah diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan tabel 2 yang bersumber dari KPUD Kabupaten Lampung Tengah, dapat dilihat bahwa perolehan suara dari Loekman Djoyosoemarto-Ilyas Hayani Muda memperoleh suara yang jauh sedikit jumlahnya dibandingkan pada pilkada sebelumnya, Mustafa-Loekman Djoyosoemarto menang pada pilkada 2015 dengan akumulasi suara yang banyak. Terutama di Kecamatan Terbanggi Besar perolehan suara yang didapatkan oleh Loekman Djoyosoemarto sangat turun drastis mencapai 12.650 suara dari pilkada 2015 lalu.

Loekman Djoyosoemarto pada pilkada 2015 terpilih dengan pasangannya Mustafa sebagai Bupati dan Wakil Bupati Lampung Tengah. Mustafa merupakan petahana pada pilkada 2015, karena sebelumnya menjabat sebagai Wakil Bupati Lampung Tengah bersama dengan Pairin sebagai Bupati pada periode 2010-2015. Setelah itu Mustafa kembali mengikuti kontestasi pilkada di Lampung Tengah tahun 2015 bersama dengan Loekman Djoyosoemarto dan berhasil menduduki jabatan sebagai Bupati dan Wakil Bupati. Tahun 2018 Loekman Djoyosoemarto menggantikan posisi Mustafa sebagai bupati berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.18-6118

Tahun 2018 tentang Pengangkatan Bupati dan Pemberhentian Bupati Lampung Tengah Provinsi Lampung tanggal 17 September 2018.

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang akan dipakai. Peneliti mengangkat empat penelitian terdahulu sebagai referensi pada penelitian ini, diantaranya penelitian oleh Monicha Angraini (2015), Tika April Lasmi (2019), Nakkok Aruan (2013) dan Indra Yunizar (2019).

Penelitian Monicha Angraini (2015) skripsi tentang Faktor Penyebab Kekalahan Pasangan Zainal Abidin (*Incumbent*) dan Anshori Djausal dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2013. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat ingin suatu perubahan Lampung Utara menjadi lebih baik lagi, terdapat unsur kekecewaan serta ketidakpuasan yang disebabkan dari beberapa faktor yaitu kebijakan tidak pro rakyat, program tidak dikomunikasikan dan kinerja tidak terlaksana dengan baik.

Faktor lain penyebab kekalahan Zainal Abidin dan Anshori Djausal yaitu kepemimpinan yang buruk dari seorang *incumbent* berdasarkan birokrasi pemerintahan yang tidak baik di masa jabatan Zainal Abidin disebabkan karena terdapat banyak jabatan di Kabupaten Lampung Utara ditempatkan oleh orang yang tidak tepat dan tidak sesuai disiplin ilmu, dinasti politik (nepotisme). Maka masyarakat menjatuhkan suara penghukuman dengan harapan dapat membuat Lampung Utara lebih maju dengan adanya perubahan seorang pemimpin yang baru.

Penelitian kedua dilakukan oleh Tika April Lasmi (2019) skripsi tentang Analisis Faktor-Faktor Kekalahan Pasangan Petahana (Ali Yusuf-Ismed) pada Pemilihan Kepala Daerah di Kota Sawahlunto Tahun 2018. Tujuan dari

penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab kekalahan pasangan Petahana (Ali Yusuf - Ismed). Konsep yang dipakai adalah *marketing* politik dengan metodenya kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah karakteristik kepribadian Ali Yusuf yang kurang disukai oleh masyarakat, kinerja kepemimpinan sebelumnya yang kurang memuaskan masyarakat, kurangnya promosi yang dilakukan oleh petahana, kelemahan tim internal pemenangan petahana dan kekuatan paslon lawan.

Penelitian ketiga oleh Nakkok Aruan (2013) jurnal tentang Pengaruh Kinerja Calon Bupati Petahana terhadap Preferensi Pemilih (Studi Kasus Pilkada Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jember). Menggunakan metode kombinasi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah, karakteristik jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan serta keaktifan dalam organisasi kemasyarakatan tidak dapat dibuktikan dan atau tidak memiliki signifikansi terhadap preferensi pemilih pada pilkada, sedangkan identifikasi partai politik responden masih signifikan berpengaruh terhadap preferensi pemilih dalam pilkada. Selain itu ditemukan juga, ada hubungan yang signifikan antara pertimbangan rasional pemilih, terutama berkaitan kinerja dan kualitas calon bupati petahana selama menjabat terhadap preferensi pemilih pada pilkada.

Penelitian keempat dilakukan oleh Indra Yunizar (2019) skripsi tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Pemilih pada Pemilihan Gubernur Lampung Tahun 2018 (Studi Kasus pada Kekalahan M. Ridho Ficardo-Bachtiar Basri di Desa Sukajawa, Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah). Penelitian ini menggunakan konsep perilaku pemilih. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada Pemilihan Gubernur Lampung tahun 2014, sebanyak 46,58% memilih pasangan Ridho-Bachtiar dengan pertimbangan faktor transaksional yaitu adanya pemberian atau

imbangan berupa barang-barang serta faktor lainnya yaitu pengaruh pilihan anggota keluarga 23,95%.

Sedangkan tahun 2018 perilaku pemilih masih dipengaruhi oleh faktor transaksional tetapi bukan menjadi faktor yang dominan yaitu 13,54%, faktor yang dominan adalah 43,75% tidak memilih Ridho-Bachtiar karena pertimbangan faktor sosiologis yaitu karena adanya calon Gubernur yang berasal dari Kabupaten Lampung Tengah.

Keempat penelitian di atas membahas mengenai petahana dalam pilkada baik tingkat provinsi maupun kabupaten. Petahana mengalami kekalahan dan penurunan perolehan suara. Masyarakat memberikan suara sebagai bentuk penghukuman atas kinerja dan kepemimpinan dari petahana yang menjabat dan ikut kembali pada pemilihan pilkada selanjutnya. Penelitian-penelitian ini ada yang menggunakan konsep marketing politik, perilaku pemilih dan terdapat beberapa faktor penyebab kekalahan dari *incumbent*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan konsep kampanye, modalitas dan kepemimpinan.

Penelitian ini dilakukan terhadap petahana yang dapat dikatakan memiliki potensi terbesar memenangkan pemilihan baik dengan keuntungan secara langsung maupun tidak langsung, terutama berdasarkan posisi dan popularitas yang dimiliki pasangan petahana. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekalahan Petahana Loekman Djoyosoemarto pada Pilkada Lampung Tengah Tahun 2020 (Studi pada Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kekalahan Loekman Djoyosoemarto pada pilkada 2020 di Kecamatan Terbanggi Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto pada pilkada 2020 di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan kajian membangun pemikiran dalam hal pengembangan Ilmu Pemerintahan, khususnya berkaitan dengan petahana dalam pilkada
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam bentuk informasi dan pengetahuan, terutama yang tertarik pada pembahasan pilkada
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi partai politik maupun calon yang akan mengikuti pilkada, mengenai hal-hal yang bisa mempengaruhi mereka mengalami kekalahan sehingga menjadi perhatian khusus.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kampanye

Secara harfiah, kampanye berarti gerakan (tindakan) serentak (untuk melawan, mengadakan aksi, dan sebagainya). Dapat dikatakan juga sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan untuk mendapat dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara. Kampanye dalam arti sempit bertujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan khalayak sasaran (*target audience*) untuk merebut perhatian serta menumbuhkan persepsi atau opini yang positif terhadap suatu kegiatan dari suatu lembaga atau organisasi (*corporate activities*) agar tercipta suatu kepercayaan dan citra yang baik dari masyarakat melalui penyampaian pesan secara intensif dengan proses komunikasi dan jangka waktu tertentu yang berkelanjutan.

Menurut Rogers dan Storey (1987) dalam Fatimah (2018), kampanye adalah sejumlah tindakan komunikasi terencana yang bertujuan menciptakan akibat atau efek tertentu kepada khalayak dalam jumlah yang besar dan dikerjakan secara terus menerus pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Rice dan Paisley dalam Fatimah (2018) menyebutkan bahwa kampanye adalah keinginan untuk mempengaruhi kepercayaan dan tingkah laku orang lain dengan daya tarik yang komunikatif.

Kampanye mempunyai beberapa jenis, KPU melalui surat keputusan No. 35 Tahun 2004 mengatur semua bentuk atau jenis kampanye. Menurut aturan tersebut, setidaknya ada 9 jenis/bentuk kampanye yaitu: (1) Debat

publik / debat terbuka antar calon, (2) Kegiatan lain yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan, (3) Pemasangan alat peraga di tempat umum, (4) Penyebaran bahan kampanye kepada umum, (5) Penyebaran melalui media cetak dan media elektronik, (6) Penyiaran melalui radio dan atau televisi, (7) Pertemuan terbatas, (8) Rapat umum, dan (9) Tatap muka dan dialog.

Ketika pemilihan sudah tentu bahwa kampanye adalah kebutuhan dari pasangan calon untuk mensosialisasikan program yang ditawarkannya agar dapat mempengaruhi publik dalam menentukan pilihannya. Kampanye yang berhasil akan sukses dalam menarik suara dari pemilih dan sebaliknya kampanye yang gagal maka jelas tidak akan mampu mencapai tujuan yakni menghasilkan suara yang maksimal dalam pemilihan.

Merujuk pada definisi menurut Roger dan Storey, maka setiap aktivitas kampanye komunikasi setidaknya harus mengandung empat hal yakni:

- 1) Tindakan kampanye yang ditunjukkan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu
- 2) Jumlah khalayak sasaran yang besar
- 3) Biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu dan
- 4) Melalui serangkaian tindakan organisasi komunikasi yang terorganisir.

Disamping keempat ciri pokok di atas, kampanye juga memiliki karakteristik yang lain yaitu sumber yang jelas, yang menjadi penggagas, perancang, penyampaian sekaligus penanggung jawab suatu produk kampanye (*campaign makers*), sehingga setiap individu yang menerima pesan kampanye dapat mengidentifikasi bahkan mengevaluasi kredibilitas sumber pesan tersebut setiap saat. Kampanye yang dimaksud adalah jenis kampanye *Candidate-oriented campaign* atau kampanye yang berorientasi pada kandidat umumnya dimotivasi oleh hasrat untuk meraih kekuasaan politik. Karena itu jenis kampanye ini dapat pula disebut sebagai *political campaign* (kampanye politik). Tujuannya antara lain adalah untuk

memenangkan dukungan masyarakat terhadap kandidat-kandidat yang diajukan partai politik agar dapat menduduki jabatan-jabatan politik yang diperebutkan lewat proses pemilihan umum.

2.1.1 Kegagalan Kampanye

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan Hyman dan Sheatsley (Venus,2007) terhadap kegagalan kampanye tersebut disimpulkan bahwa :

- a. Pada kenyataannya memang selalu ada sekelompok khalayak yang “tidak akan tahu” tentang pesan-pesan kampanye yang ditunjukkan pada mereka. Ketidaktahuan tersebut bisa disebabkan berbagai faktor, melalui dari ketidak seriusan memperhatikan pesan hingga ketidak mampuan memahami isi pesan
- b. Kemungkinan individu memberikan tanggapan pada pesan-pesan kampanye akan meningkat bila ketertarikan dan keterlibatan mereka terhadap isu yang diangkat juga meningkat. Ini artinya jika sedikit orang yang tertarik maka akan sedikit pula yang memberikan respons. Implikasinya, bila kontruksi pesan kampanye yang dibuat tidak cukup mampu menarik perhatian maka dapat diramalkan program tersebut akan gagal dalam mencapai tujuan pertama setiap kampanye yakni “mencuri” perhatian khalayak
- c. Orang akan membaca dan mempersepsi informasi yang mereka terima berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dimiliki. Ini artinya orang akan memberikan respon yang berbeda terhadap pesan-pesan yang sama. Implikasinya, agar program kampanye terhindar dari kegagalan maka karakteristik khalayak harus diperhatikan sehingga pesan-pesan kampanye dapat dirancang sesuai segmen khalayak sasaran yang dituju

- d. Kemungkinan individu untuk menerima informasi atau gagasan baru akan meningkat bila informasi tersebut sejalan dengan sikap yang telah ada. Dengan kata lain orang akan cenderung menghindari informasi yang tidak sesuai dengan apa yang telah diyakini.

Disamping kedua tokoh tersebut di atas, Kotler dan Roberto (Venus,2007) juga memberikan pendapat mereka tentang faktor-faktor yang menyebabkan sebuah program kampanye mengalami kegagalan. Menurut mereka, ketidakberhasilan pada sebagian besar umumnya dikarenakan :

- a. Program-program kampanye tersebut tidak menempatkan khalayak sasarannya secara tepat. Mereka menyelamatkan kampanye tersebut kepada semua orang. Hasil kampanye tersebut menjadi tidak terfokus dan tidak efektif karena pesan-pesan tidak dapat dikonstruksi sesuai dengan karakteristik khalayak
- b. Pesan-pesan pada kampanye yang gagal umumnya juga tidak cukup mampu memotivasi khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima.
- c. Lebih dari itu pesan-pesan tersebut juga tidak memberikan semacam “petunjuk” bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima.
- d. Lebih dari itu pesan-pesan tersebut juga tidak memberikan semacam “petunjuk” bagaimana khalayak harus mengambil tindakan yang diperlukan
- e. Akhirnya dengan ringan Kotler dan Robert menyatakan bahwa sebuah kampanye dapat gagal mungkin karena anggaran untuk membiayai program tersebut tidak memadai sehingga pelaku kampanye tidak bisa berbuat secara total.

Selain kegagalan dalam sebuah kampanye terdapat juga keberhasilan kampanye yang dalam hal ini adalah faktor-faktor penunjang keberhasilan kampanye menurut Rogers dan Storey dalam Sari (2015), kesuksesan dalam sebuah kampanye ditandai empat hal, yaitu:

1. Penerapan pendekatan yang bersifat strategis dalam menganalisis khalayak sasaran kampanye
2. Pesan-pesan dalam kampanye dirancang secara segmentatif sesuai dengan jenis khalayak yang dihadapi
3. Penetapan tujuan yang realistis
4. Kampanye lewat media massa akan mendatangkan keberhasilan jika ditindaklanjuti dengan komunikasi interpersonal.

Sedangkan menurut Mendelsohn terdapat tiga hal yang harus diperhatikan oleh *campaign makers* jika menginginkan suatu kampanye dapat berjalan dengan sukses yakni:

1. Kampanye seharusnya menetapkan tujuan yang realistis sesuai dengan situasi masalah dan sumber daya yang tersedia
2. Menyampaikan pesan kampanye hanya melalui media massa saja tidak cukup, pemanfaatan berbagai saluran komunikasi secara terpadu perlu dilakukan terutama saluran komunikasi interpersonal
3. Perencanaan kampanye harus mengetahui publik yang mereka hadapi secara memadai. Khalayak sasaran tidak boleh diperlakukan sebagai *monolithic mass* (massa yang seragam).

2.1.2 Popularitas dan Ketokohan Calon dalam Kampanye

Faktor popularitas figur menjadi faktor yang menentukan kemenangan saat proses kampanye, karena dengan adanya suatu popularitas figur maka akan lebih mudah seseorang untuk mencuri perhatian masyarakat. Tim pemenang ketika berkampanye harus memperhatikan sejauh mana calonnya dikenal oleh masyarakat.

Semakin tinggi tingkat popularitas kandidat, maka akan semakin mudah diterima oleh masyarakat atas apa yang disampaikan. Sebagai apapun visi-misi, program atau bahkan strategi kampanye yang tepat tidak akan mempengaruhi pemilih apabila figur yang diusung tidak populer atau dikenal dengan masyarakat luas, dan jika figur tersebut memiliki latar belakang yang buruk tentunya pemilih cenderung enggan untuk memilih (Dewi dan Erowati, 2021).

A Zaini Bisri dalam Al Kayisa (2012) menyebutkan bahwa fakta perilaku pemilih baik di negara-negara demokrasi barat seperti di AS dan Eropa maupun di Indonesia menunjukkan, pada umumnya mereka sangat sensitif terhadap kepribadian kandidat. Referensi pemilih pada berbagai survei di AS, Eropa maupun Indonesia membuktikan bahwa faktor *personality* calon selalu menduduki urutan teratas dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan pemilih.

Kilas balik Pemilihan Presiden (Pilpres), Koirudin (2007) dalam Al Kayisa (2012) menyebutkan bahwa mendongkrak personal adalah salah satu cara yang dilakukan oleh para calon presiden (Capres) dan calon wakil presiden (Cawapres) untuk menggaet simpati masa pemilih. Popularitas personal tersebut dapat diraih dengan mengefektifkan berita, isu dan opini mengenai figur yang bersangkutan. Maka disinilah letak pentingnya media massa dalam membantu kampanye pencitraan diri agar berita, isu dan opini yang telah terukur dapat dicerna baik oleh massa, yang selanjutnya akan mempengaruhi pilihan politik mereka.

Fenomena munculnya Partai Demokrat pada pemilu Legislatif 2004 memang mengesankan. Sebagai mana dikemukakan William Liddle pengamat politik dari Ohio University perolehan partai demokrat ini tidak terlepas dari popularitas yang dimiliki Susilo Bambang

Yudhoyono (SBY) sebagai sosok yang dinilai masyarakat sabar, kalem, berwibawa. Ia dipandang sebagai figur priyayi Jawa. Yasrat Amir Piliang menambahkan bahwa meroketnya suara partai Demokrat diakibatkan gelembung sabun (*bubble*) politik menurut Koirudin (2004) dalam Al Kayisa (2012).

Sejak sebelum gendering pilpres ditabuh, SBY telah menuai hasil dari politik pencitraan diri yakni ketika dirinya diopiniikan sebagai “korban” ambisi politik Megawati untuk menjabat kembali sebagai presiden RI. Pada kasus tersebut, opini yang muncul adalah “ketertindasan” yang dialami SBY dan “ketidakadilan” dan “ketidakdewasaan” yang dilakukan oleh Megawati.

Selain itu SBY juga dengan sukses berhasil menceritakan dirinya sebagai sosok yang berwibawa, cerdas, tidak emosional dan karakter-karakter individu lainnya yang semakin membuat massa pemilihan tertarik padanya. Melalui siaran pers, wawancara di televisi, peliputan berita dan sebagainya, citra tersebut diproduksi dan diulang-ulang. Hasilnya dapat dilihat Pemilu Anggota Legislatif dan DPD, serta Pilpres putaran pertama. Partai Demokrat yang dirintis oleh SBY melejit besar, partai politik yang mendapatkan suara terbanyak di parlemen. Saat Pilpres putaran pertama pun perolehan SBY tak terkejar keempat rival politiknya.

Lain halnya dengan Megawati, kemerosotan citra akibat kasusnya dengan SBY tidak membuatnya surut untuk berusaha meningkatkan popularitas dirinya. Seperti biasa, Megawati lantas membangkitkan kenangan bangsa Indonesia kepada sosok ayahnya, dengan jargon-jargon yang mengingatkan masyarakat terhadap Soekarno. Alhasil, meskipun mendapat penurunan perolehan suara yang signifikan, namun Megawati masih mampu mengumpulkan suara yang cukup berpengaruh.

Lain halnya dengan Hamzah Haz, wakil presiden dalam pemerintahan Megawati ini tidak meniru sang atasan untuk mengklaim keberhasilan pemerintah untuk mendongkrak popularitasnya. Hamzah Haz justru ingin menceritakan dirinya sebagai sosok yang jujur dan relatif sepi dari masalah. Hamza Haz menawarkan impian tentang masa depan. Namun tawaran tersebut tidak mampu mengumpulkan lebih banyak dukungan untuknya, bahkan tidak mampu mengumpulkan kembali suara yang pernah diperolehnya dalam pemilu legislatif sebelumnya.

Hamzah Haz kurang mampu menarik perhatian masyarakat jika dibandingkan dengan SBY dan Megawati, mereka lebih mempunyai popularitas yang lebih baik dimata masyarakat seperti halnya Megawati yang lebih condong mengangkat popularitas Soekarno yang sangat dikagumi masyarakat dalam menarik suara masyarakat menurut Koirudin (2004) dalam Al Kayisa (2012).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa popularitas dan ketokohan calon, akan menentukan kemenangan suatu pemilihan. Karena untuk membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat kandidat harus memiliki pengaruh tersebut. Popularitas dan ketokohan dalam diri calon pada sebuah pemilihan umumnya, tidak hanya berpengaruh dalam hal membangun relasi dan kepercayaan saja, namun poinnya adalah menarik sebanyak-banyaknya suara masyarakat. Tokoh yang sangat populer akan sangat berpeluang dalam menarik perhatian masyarakat dalam sebuah pemilihan. Sebaliknya tokoh yang kurang populer dan kurang dikenal masyarakat akan kecil kemungkinan mendapatkan suara yang maksimal dari masyarakat.

2.2 Modalitas

Pilkada merupakan proses demokrasi secara prosedural dan substansial dengan cara memilih orang atau figur dan kemenangan ditentukan oleh perolehan suara terbanyak. Demokrasi bagi semua warga negara adalah memiliki kesempatan yang sama dalam mencalonkan sebagai kepala daerah dengan diberi kebebasan yang cukup besar untuk membentuk organisasi-organisasi politik, menyalurkan aspirasi politiknya, dan ikut kompetisi dalam penempatan jabatan-jabatan publik yang dipilih, tetapi di dalam tataran empiris, kesempatan itu sebenarnya berbeda antara satu dengan orang lain karena modal yang dimiliki setiap orang dalam kontestasi pemilukada secara langsung pada kenyataannya berbeda-beda (Baharudin dan Purwaningsih, 2017).

Modalitas menurut Pierre Bourdieu (1986) yang dimiliki seseorang terdiri modal ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Menurut Bourdieu (1986), definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi). Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang baik materiil maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu. Modal harus ada dalam sebuah ranah, agar ranah tersebut dapat memiliki arti (Wanta, 2020).

Kemampuan modal yang dimiliki setiap orang dalam kontestasi pilkada berbeda-beda. Proses pilkada merupakan arena kontestasi politik dengan memilih orang dan kompetisi antarkandidat, kandidat yang kemungkinan memenangkan pilkada manakala memiliki modalitas terstruktur. Modal utama yang harus dimiliki para kandidat yang hendak mengikuti kontestasi didalam pilkada, yaitu modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi oleh Marijan dalam (Hertanto dan Mulyaningsih, 2017).

Ketiga modal itu dapat mempengaruhi peluang seorang kontestan dalam memperoleh suaranya di masyarakat. Semakin besar akumulasi modal yang dimiliki oleh seorang kontestan maka semakin besar pula suara serta peluang untuk terpilih. Peluang untuk terpilihnya pasangan kandidat adalah bagian dari sebuah proses yang begitu kompleks, maka tidak akan bisa dikatakan hasil hanya dari salah satu faktor saja atau dari modalitas tertentu. Modalitas menurut Pierre Bourdieu dibedakan empat bentuk yaitu modal ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Namun menurut Marijan dalam Hertanto dan Mulyaningsih (2020) modal utama yang harus dimiliki oleh para kandidat yang ingin mengikuti kontestasi ada tiga modal yaitu modal politik, modal sosial dan modal ekonomi. Penelitian ini menggunakan tiga modal tersebut untuk diteliti lebih lanjut dalam mempengaruhi keterpilihan dalam kontestasi pilkada, berikut penjelasannya masing-masing ketiga modal tersebut:

2.2.1 Modal Politik (*Political Capital*)

Modal politik juga dapat diartikan sebagai sejumlah kekuatan atau dukungan yang berasal dari partai politik (koalisi partai) dan dukungan para elit politik lokal dari organisasi politik dan organisasi sosial kemasyarakatan kepada para calon yang dianggap dapat mewakili kepentingannya melalui pemilihan legislatif. Dalam konteks politik lokal (daerah) para elit lokal telah banyak menduduki jabatan politik dan jabatan-jabatan strategis lain yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap kelompok dan masyarakat di daerahnya masing-masing (Mbolang dkk, 2020).

Ahli politik J.A. Booth dan P.B. Richard mengartikan modal politik sebagai aktifitas warga negara untuk mencapai kekuasaan dan demokrasi. A.Hick dan J.Misra (1993) mengatakan modal politik adalah berbagai fokus pemberian kekuasaan/sumber daya untuk merealisasikan hal-hal yang dapat mewujudkan kepentingan meraih

kekuasaan. Intinya, modal politik adalah kekuasaan yang dimiliki seseorang, yang kemudian bisa dioperasikan atau berkontribusi terhadap keberhasilan kontestasinya dalam proses politik seperti pemilihan umum (Pantouw, 2012).

Casey sebagaimana dikutip Sudirman Nasir (2009) mendefinisikan modal politik sebagai pendayagunaan keseluruhan jenis modal yang dimiliki seorang pelaku politik atau sebuah lembaga politik untuk menghasilkan tindakan politik yang menguntungkan dan memperkuat posisi pelaku politik atau lembaga politik bersangkutan. Casey lebih lanjut memerinci adanya empat pasar politik yang berpengaruh pada besaran modal politik yang dimiliki oleh seorang pelaku politik atau sebuah lembaga politik.

Pasar politik pertama adalah pemilu karena pemilu adalah instrumen dasar untuk pemilihan pemimpin dalam sistem demokrasi. Pasar politik kedua adalah perumusan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan publik. Pasar politik ketiga adalah dinamika hubungan dan konflik antara pelaku politik dan lembaga politik dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan publik. Pasar politik keempat adalah pendapat atau pandangan umum (*public opinion*) mengenai pelaku politik atau lembaga politik itu dalam (Hertanto dan Mulyaningsih, 2017).

2.2.2 Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. Menurut Bourdieu modal sosial ini sejatinya merupakan hubungan sosial bernilai antar orang. Hal tersebut bisa dicontohkan sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat. Artinya dalam hal ini interaksi sosial antar kelas adalah menentukan posisi kelasnya

tersendiri. Dicitat dalam fokus modal sosial, jelas bahwa pengelolaan modal sosial yang menjadi bagian analisis adalah bernilai produktif bagi terciptanya kepaduan sosial (*social cohesiveness*). Kepaduan sosial dimaksud adalah beberapa interaksi sosial antar kelas menunjukkan suatu keserasian dan kesepakatan (Wanta, 2020).

Sedangkan menurut Robert Putnam (1993) modal sosial adalah suatu mutual *trust* antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong kepada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Pendapat ini mengandung pengertian diperlukan ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas. Putman juga melonggarkan makna asosiasi horizontal, tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan) (Pantouw,2012).

Sementara Francis Fukuyama mendefinisikan modal sosial (*social capital*) sebagai serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Fukuyama mengeksplorasi modal sosial guna mendeskripsikan bahwa masyarakat dengan kepercayaan tinggi, dijamin sukses menjalankan visi dan misinya (*high-trust society*). Sebaliknya, sikap saling curiga, suka menaruh kecewa kepada unit masyarakat yang lain, selalu menabung cemburu satu sama lain, adalah indikasi rendahnya kepercayaan (*low-trust society*) di masyarakat. Atau di istilahkan dengan *zero trust society*, ketiadaan kepercayaan (Pantouw,2012).

2.2.3 Modal Ekonomi (*Economic Capital*)

Modal ekonomi dapat dipahami secara sederhana adalah hal bernilai seperti uang. Pada pilkada, modal ini sangat dibutuhkan untuk mendanai segala kegiatan politik para calon yang berkompetisi. Calon yang memiliki dukungan modal ekonomi tinggi tentu akan merasa unggul dari calon lain yang memiliki modal ekonomi yang rendah. Modal ekonomi juga dapat dipahami sebagai modal finansial (Kafrawy,2020).

Modal ekonomi memiliki makna penting sebagai “penggerak” dan “pelumas” mesin politik yang dipakai. Musim kampanye misalnya membutuhkan uang yang besar untuk membiayai berbagai kebutuhan seperti mencetak poster, spanduk, membayar iklan, dan berbagai kebutuhan yang lainnya. Bahkan modal ekonomi dapat menjadi prasyarat utama ketika calon itu bukan berasal dari partai yang dicalonkannya (Baharudin dan Purwaningsih, 2017).

Waktu yang pendek dalam sosialisasi diri, mendorong calon menggunakan modal ekonomi sebagai jalur pintas. Kondisi ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang masih dalam proses transisi menuju pemilu rasional dan penciptaan pemilih rasional. Karena itu, kandidat juga memerlukan dukungan ekonomi yang berasal dari para pelaku ekonomi dan pengusaha untuk pemenangan pilkada. Dana ini bisa berasal dari sumbangan pasangan kandidat sendiri dan sumbangan dari para simpatisan (donatur) baik secara perseorangan maupun korporasi. Dana politik juga bisa diartikan sebagai wujud konkrit dari partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap pasangan kandidat kepala daerah (Hertanto dan Mulyaningsih, 2017).

Kandidat memerlukan dukungan ekonomi selain dari kandidat juga berasal dari aktor-aktor ekonomi untuk pemenangan pilkada dalam

pembiayaan semua kegiatan politik kandidat. Menurut Sahdan dan Haboddin dalam Pantouw (2012) bahwa proses politik pilkada membutuhkan biaya atau ongkos yang sangat mahal. Hal ini menyebabkan tantangan bagi proses perkembangan demokrasi lokal, karena kandidat yang bertarung adalah para pemilik uang atau modal yang besar. Mahalnya ongkos pilkada dapat disebabkan oleh 3 (tiga) faktor, yaitu:

1. Pasangan calon kepala daerah yang akan bertarung diharuskan membeli partai politik sebagai kendaraan politik. Partai politik yang akan dijadikan kendaraan dalam pilkada mengharuskan pasangan calon untuk menyeter danaa sumbangan hingga miliaran rupiah.
2. Model kampanye politik yang dilakukan oleh pasangan calon membutuhkan banyak biaya. Misalnya membuat poster, pemasangan iklan di media massa baik cetak maupun elektronika.
3. Untuk membujuk pemilih biasanya menggunakan praktek politik uang. Model pemberian uang kepada pemilih biasanya dilakukan hampir pada setiap proses pentahapan pilkada. Peredaran uang yang paling menonjol pada saat kampanye pasangan kandidat dan menjelang pemungutan suara.

2.3 Kepemimpinan

2.3.1 Pengertian Kepemimpinan

Menurut Rivai dalam Sitio dan Adnan (2018) kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan

kerjasama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan adalah suatu proses untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain agar mau melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi (Adiwilaga, 2018). Definisi kepemimpinan menurut Steven L. Mcshane and Mary Ann Von Glinow (2008) dalam Purnomo dan Saragih (2016) menyatakan bahwa : *“Leadership is about influencing, motivating and enabling others to contribute toward the effectiveness and success of the organizations of which they are members”* (Kepemimpinan adalah tentang pengaruh, memotivasi dan memungkinkan orang lain untuk menyokong ke arah sukses dan efektivitas dari organisasi dimana mereka sebagai anggota).

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses mempengaruhi dan menggerakkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut melalui berbagai cara agar bawahan atau pengikut secara sukarela melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan. Dasarnya kepemimpinan ada yang bersifat resmi (*formal leadership*) dan tidak resmi (*informal leadership*) dimana kepemimpinan formal tercermin di dalam suatu jabatan yang sah (*legitimate*) sedangkan kepemimpinan informal tercermin dalam bentuk pengakuan dari masyarakat atas kemampuan memimpin yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu, kepemimpinan juga terbagi atas kepemimpinan sektor publik dan kepemimpinan sektor swasta.

2.3.2 Kepemimpinan Sektor Publik

Seorang pemimpin sektor publik harus memiliki kemampuan untuk menggerakkan organisasinya berperan dan berkontribusi dalam pencapaian cita-cita nasional. Oleh karenanya, menurut Budi Setiyono (2007) seorang pemimpin publik harus memiliki sejumlah keahlian yang mendukung tugasnya, antara lain:

a. Integritas personal yang baik

Pemimpin yang berintegritas bertindak sesuai dengan ucapan, sama didepan dan dibelakang umum, konsisten antara apa yang diimani dan kelakukannya, antara sikap dan tindakan, antara nilai hidup yang dianut dengan hidup yang dijalankan.

b. Mampu memecahkan konflik

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik atau sebagai mediator dalam penyelesaian konflik tersebut.

c. Berpikir kreatif dan inovatif

Kreativitas dan inovasi dapat diartikan muncul atau timbulnya sesuatu yang baru, kemudian dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan situasi dan kondisi menjadi lebih baik.

d. Peka terhadap lingkungan

Peka dalam arti selalu terganggu untuk memperbaiki segala sesuatu yang dirasanya tidak beres. Sebagai pemimpin publik harus mampu menempatkan diri sekaligus berempati terhadap lingkungan dengan beranggapan bahwa lingkungan merupakan bagian dari hidupnya.

e. Mampu membangun komunikasi yang baik

Komunikasi pemimpin akan menentukan terjalannya suasana interaksi antara para anggota di dalamnya. Komunikasi yang baik tidak berlangsung dalam satu arah saja, namun perlu adanya timbal-balik dari bawah ke atas. Pemimpin publik juga harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat.

Kepemimpinan calon petahana tampaknya merupakan salah satu poin penting dalam menentukan perolehan suara pada pelaksanaan pilkada berlangsung. Mengingat bahwa pemimpin atau penguasa erat kaitannya dengan dengan kinerja birokrasi dan masyarakat sebagai pengguna pelayanan fungsi birokrasi. Sebagai sosok yang sedang memimpin, kiprahnya selama memimpin menjadi objek evaluasi rakyat dalam memberikan rapot diakhir kepengurusan, apakah nilainya baik atau buruk, bagus atau tidak yang nantinya akan berimplikasi pada sebuah konklusi dan sifat politik, yakni “lanjutkan” atau “hentikan”.

2.4 Petahana dan Pilkada

Konsep *incumbent* atau petahana sendiri dalam tata kelola pilkada Indonesia mulai dikenal sejak penyelenggaraan pilkada tahun 2010. Regulasi mengatur, kepala daerah dan atau wakil kepala daerah yang menjadi calon kepala daerah atau wakil kepala daerah tidak harus mundur dari jabatannya, melainkan hanya cuti pada masa kampanye. Meskipun praktek pilkada ini mendapat banyak kritikan, karena dipandang bias nilai demokrasi, atau setidaknya mengganggu prinsip-prinsip pemilu demokratis, namun kenyatannya, hingga saat ini pilkada di Indonesia masih menganut pola *incumbent* (Agus, 2018).

Petahana atau dikenal dengan istilah *incumbent* sering kali ikut serta kembali dalam pemilihan kepala daerah dan munculnya calon petahana dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah memberi peluang untuk memenangkan pilkada. Peluang tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi tidak jarang pula calon petahana gagal dalam pemilihan tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu pada saat menjadi pemimpin tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik atau masyarakat yang tidak memperoleh apa yang sudah dijanjikan sebelumnya ketika berkampanye dan hal lainnya.

Posisi petahana dalam setiap pelaksanaan pemilihan baik tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten menguntungkan bagi kandidat tersebut. Besarnya peluang kepala daerah untuk terpilih kembali tidak bisa dilepaskan dari keuntungan kepala daerah, baik itu keuntungan langsung maupun tidak langsung. Keuntungan langsung yang didapatkan oleh seorang kepala daerah yang tengah menjabat adalah popularitas. Kepala daerah adalah sosok yang mungkin sudah dikenal diseluruh masyarakat daerahnya baik dari kalangan manapun.

Sementara keuntungan tidak langsung yang didapat oleh kepala daerah petahana yakni dari aktivitasnya ketika menjabat sebagai kepala daerah. Kunjungan ke daerah-daerah, terjun langsung mengunjungi masyarakatnya dengan mendengarkan keluh kesah mereka sampai meresmikan sebuah proyek pembangunan yang dapat dibungkus sebagai kampanye untuk mengenalkan dirinya kepada masyarakat. Setiap pelaksanaan pemilihan, tidak selalu petahana memperoleh kemenangan dan tidak sedikit pula yang mengalami kekalahan.

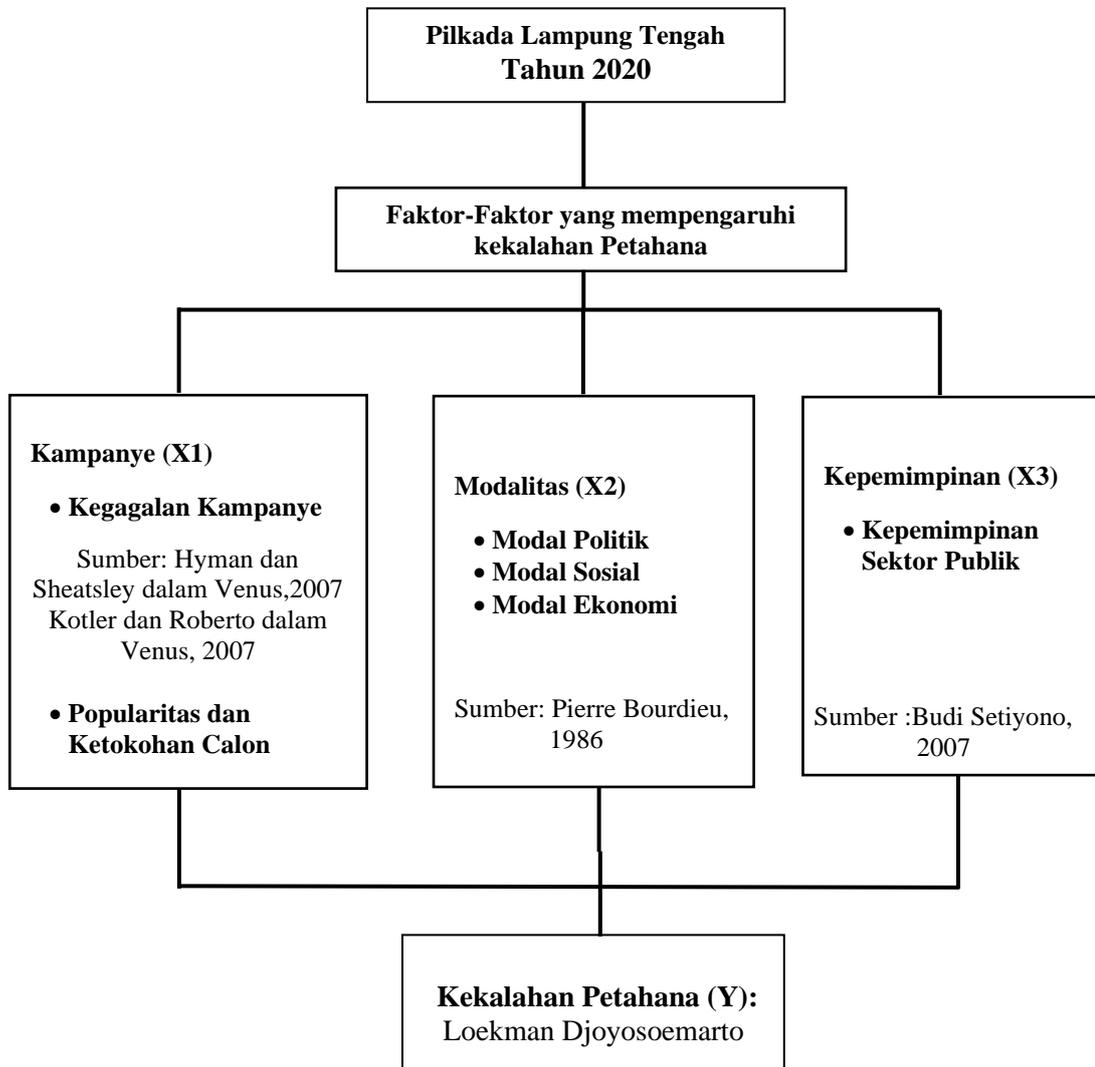
2.5 Kerangka Pikir

Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah di Provinsi Lampung tahun 2020 telah dilaksanakan secara langsung di Provinsi Lampung untuk memilih Bupati dan Wakil Bupati serta untuk kota memilih Walikota dan Wakil Walikota. Pelaksanaan pemilihan ini dilaksanakan secara demokratis dan pemilih mempunyai kesempatan untuk memilih pemimpinnya dengan hati nurani dan tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Berdasarkan perolehan suara, empat petahana dari tujuh petahana yang kembali mengikuti kontestasi di Provinsi Lampung mendapatkan kemenangan. Petahana dari Way Kanan memenangkan dengan perolehan di atas 70% suara. Kemudian disusul petahana dari Pesawaran, Lampung Timur dan Pesisir Barat. Tidak berlaku bagi petahana asal Lampung Tengah dan Bandar Lampung yang mengalami kekalahan. Petahana Lampung Tengah, Loekman Djoyosoemarto bersama dengan pasangannya Ilyas Hayani Muda mengalami kekalahan dengan perolehan suara paling rendah diantara dua paslon lainnya.

Salah satu kecamatan yang mengalami penurunan suara cukup besar adalah Kecamatan Terbanggi Besar. Pilkada sebelumnya, Loekman Djoyosoemarto ikut serta dalam pilkada berpasangan dengan Mustafa dan berhasil meraih kemenangan. Perolehan suara yang didapat Mustafa-Loekman Djoyosoemarto di Kecamatan Terbanggi Besar sebelumnya 21.465 suara dan turun menjadi 8.815 suara ketika Loekman Djoyosoemarto-Ilyas Hayani Muda di pilkada 2020. Loekman Djoyosoemarto yang seorang petahana harus kalah dengan Musa Ahmad-Ardito.

Penelitian ini berfokus tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kekalahan Incumbent Loekman Djoyosoemarto pada Pilkada Lampung Tengah tahun 2020, baik itu dari segi kampanye, modalitas ataupun kepemimpinannya.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

(Sumber: Diolah peneliti, 2021)

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap permasalahan samapai terbukti hasil penelitian yang sebenarnya yang dibuktikan secara empirik melalui data-data peneliltian. Jenis hipotesis dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. H_0 (H_{nol})

Yaitu hipotesis yang menyatakan ketiadaan hubungan antara variabel yang sedang dioperasionalkan.

2. H_a (Hipotesis alternatif)

Yaitu hipotesis yang menyatakan keberadaan hubungan diantara variabel yang sedang dioperasionalkan.

Adapun hipotesis dalam penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekalahan Petahana Loekman Djoyosoemarto pada Pilkada Lampung Tengah Tahun 2020 (Studi pada Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)” sebagai berikut:

1. H_{a1} = Adanya pengaruh faktor kampanye terhadap kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto di Kecamatan Terbanggi Besar
 H_{01} = Tidak ada pengaruh faktor kampanye terhadap kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto di Kecamatan Terbanggi Besar
2. H_{a2} = Adanya pengaruh faktor modalitas terhadap kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto di Kecamatan Terbanggi Besar
 H_{02} = Tidak ada pengaruh faktor modalitas terhadap kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto di Kecamatan Terbanggi Besar
3. H_{a3} = Adanya pengaruh faktor kepemimpinan terhadap kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto di Kecamatan Terbanggi Besar
 H_{03} = Tidak ada pengaruh faktor kepemimpinan terhadap kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto di Kecamatan Terbanggi Besar

4. Ha4 = Adanya pengaruh faktor kampanye, modalitas dan kepemimpinan terhadap kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto di Kecamatan Terbanggi Besar

H04 = Tidak ada pengaruh faktor kampanye, modalitas dan kepemimpinan terhadap kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto di Kecamatan Terbanggi Besar

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif (*Quantitative Research*) adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka (*score*, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang di nilai dan dianalisis dengan analisis statistisk. Penelitian kuantitatif biasanya digunakan untuk membuktikan dan menolak suatu teori (Hermawan, 2019).

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengungkapkan gejala secara holistik-konstektual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kuantitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif lebih menonjol disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh dengan nilai-nilai otentik. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam macam variabel, bukan prosesnya, penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai (Hardani dkk, 2020).

Sugiyono (dalam Siyoto dan Sodik, 2015) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran kondisi, situasi atau pun variabel tersebut. Menjelaskan fenomena yang terjadi dengan berdasarkan pihak yang terlibat langsung dan memiliki suara pada saat pemilihan sehingga pendekatan kuantitatif ini bisa menjawab permasalahan yang ada. Mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto pada Pilkada Lampung Tengah tahun 2020.

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas (X) yaitu kampanye (X_1), modalitas (X_2) dan kepemimpinan (X_3) terhadap variabel terikat yaitu kekalahan petahana (Y) .

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat untuk melakukan penelitian dengan pertimbangan tertentu guna memperoleh data penelitian. Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada ruang lingkup Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini telah dilakukan pada Kecamatan Terbanggi Besar.

3.3 Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan untuk membatasi masalah penelitian tentang hal-hal yang diamati sehingga fokus penelitian menjadi jelas. Adanya konsep untuk mengatasi variabel atau indikator yang diteliti. Definisi konseptual yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kampanye (X1)

Menurut Rogers dan Storey (1987) dalam Fatimah (2018), kampanye adalah sejumlah tindakan komunikasi terencana yang bertujuan menciptakan akibat atau efek tertentu kepada khalayak dalam jumlah yang besar dan dikerjakan secara terus menerus pada waktu tertentu

2. Modalitas (X2)

Modalitas adalah investasi untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk kepentingan bersama dalam proses pemilihan

3. Kepemimpinan (X3)

Kepemimpinan adalah suatu proses untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain agar mau melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi (Adiwilaga, 2018)

4. Kekalahan Petahana (Y)

Kekalahan petahana adalah kekalahan calon pada pilkada yang pesertanya memiliki kedudukan sebelumnya pada tingkat tersebut serta kembali bertarung di pilkada setelah masa kepemimpinannya dan tidak mendapatkan perolehan suara yang paling tinggi.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut (Ridha, 2017:63). Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu kampanye, modalitas dan kepemimpinan sebagai variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) dan kekalahan petahana sebagai

variabel dependen (Y). Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu operasional sehingga dapat memudahkan peneliti ketika melakukan pengukuran terhadap. Secara rinci operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Sub indikator
1	Kampanye (X ₁)	Kegagalan kampanye	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian pesan kampanye oleh tim kampanye tidak menarik 2. Penyampaian pesan (isu) tidak tepat sasaran 3. Kegagalan masyarakat memahami pesan kampanye 4. Program-program kampanye tidak menetapkan sasaran masyarakat yang tepat 5. Program-program kampanye tidak inovatif 6. Pesan-pesan kampanye tidak memberikan 'petunjuk' bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima, serta mengambil tindakan yang diperlukan
		Faktor popularitas dan ketokohan calon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Citra kandidat di mata masyarakat 2. Karir dan pengalaman politik kandidat 3. Sifat dan karakter kandidat di masyarakat 4. Faktor penampilan fisik kandidat 5. Usia kandidat 6. Tokoh partai pengusung

2	Modalitas (X ₂)	Modal Politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Isu politik yang belum terselesaikan 2. Partai pengusung
		Modal Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketidakpercayaan masyarakat 2. Kepemimpinan sebelumnya tidak memuaskan 3. Minimnya pemberitaan paslon di media 4. Tempat tinggal kandidat
6	Kepemimpinan (X ₃)	Modal Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dana kampanye
		Kepemimpinan Sektor Publik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integritas calon yang kurang 2. Kurang mampu memecahkan konflik 3. Tidak berpikir kreatif dan inovatif 4. Ketidakpekaan terhadap lingkungan 5. Membangun komunikasi yang kurang baik

Sumber: Diolah peneliti, 2021

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan atau ingin diteliti. Adapun jumlah pemilih di Kecamatan Terbanggi Besar berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari KPUD Kabupaten Lampung Tengah menyebutkan jumlah pemilih yang memiliki hak pilihnya di Kecamatan Terbanggi Besar adalah sebanyak 75.807 orang.

3.5.2 Sampel

Pengertian sampel menurut Arikunto (dalam Siyoto dan Sodik, 2015) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

$$n = \frac{75.807}{1 + 75.807 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{75.807}{1 + 75.807 (0,01)}$$

$$n = \frac{75.807}{759,07}$$

$$n = 99.86 \text{ (dibulatkan menjadi 100 responden)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = *margin error*. Dalam penelitian ini, besar e ditetapkan 10%

Penelitian ini, untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Slovin. Jumlah populasi sesuai dengan DPT Kecamatan Terbanggi Besar yang sudah ditetapkan oleh KPUD Kabupaten Lampung Tengah sebesar 75.807 pemilih. Setelah dihitung dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan sampel sebanyak 100 responden. Menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel, peneliti menggunakan cara teknik *non probability sampling* yaitu teknik yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Pemilihan responden pada penelitian ini masuk pada *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Pemilihan sekelompok subyek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun karakteristik dari populasi dan sampel yang diteliti, sebagai berikut:

- 1) Memilih pada Pemilihan Bupati Lampung Tengah 2020 yang terdaftar pada Daftar Pemilih Tetap (DPT) di Kecamatan Terbanggi Besar
- 2) Memberikan suara pada Pilkada Kabupaten Lampung Tengah tanggal 9 Desember 2020

Setelah mengetahui jumlah sampel keseluruhan kemudian ditentukan proporsi sampel pada setiap kelurahan dengan menggunakan rumus dari Tika (2005) dalam Julimawati (2014). Jumlah sampel keseluruhan yang dimasukkan sebesar 100 responden, sesuai dengan hasil penghitungan sebelumnya menggunakan rumus Slovin.

$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi tiap Kelurahan}}{\text{Jumlah Populasi keseluruhan}} \times \text{Jumlah sampel keseluruhan}$

Tabel 4. Sampel di setiap Kelurahan Terbanggi Besar

Nama Kelurahan	Jumlah Pemilih	Jumlah Sampel
Bandar Jaya Timur	7.678	10
Bandar Jaya Barat	8.762	11
Yukum Jaya	11.866	16
Adi Jaya	5.013	7
Indra Putra Subing	4.079	5
Karang Endah	6.523	9
Nambah Dadi	6.220	8
Ono Harjo	2.896	4
Terbanggi Besar	17.159	23
Poncowati	5.611	7
TOTAL	75.807	100

Sumber KPUD Kabupaten Lampung Tengah diolah oleh peneliti 2021

3.6 Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Penelitian kuantitatif, data dapat dikumpulkan dari sumber primer ataupun sekunder.

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Mendapatkan data primer untuk penelitian ini, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.

Mengumpulkan data primer telah dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner kepada 100 responden. Data yang didapatkan adalah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kalahnya petahana Loekman Djoyosoemarto.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya (Sujarweni, 2019). Sumber data pada penelitian ini buku-buku, jurnal, artikel dan produk hukum. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan analisis data untuk mendapatkan informasi yang akurat. Data sekunder dipakai sebagai data pendukung untuk menganalisis, sumber data berasal dari KPUD Kabupaten Lampung Tengah seperti jumlah DPT dan hasil rekapitulasi pilkada dan hal lainnya.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian dikenal adanya beberapa metode pengumpulan data, yaitu cara-cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara objektif. Metode pengumpulan data banyak, namun tetap pada dasarnya tujuannya sama, yakni mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab atau menjelaskan permasalahan yang diteliti secara objektif. Metode yang digunakan disesuaikan pada tujuan penelitian, pada penelitian ini metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai adalah kuesioner dan dokumentasi.

3.7.1 Kuesioner

Kuesioner adalah lembaran pertanyaan yang berdasarkan pertanyaan terdiri dari dua bentuk, yaitu kuesioner pertanyaan terbuka atau kuesioner dengan pertanyaan tertutup, atau kombinasi keduanya. Pertanyaan terbuka memungkinkan penjelasan yang panjang dan mendalam, sementara dalam pertanyaan tertutup, jawaban unit analisis sudah dibatasi sehingga memudahkan dalam perhitungan-perhitungan. Data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah. Kuesioner pada penelitian ini berbentuk pertanyaan tertutup dan disebarkan kepada 100 pemilih yang terdaftar dalam DPT yang telah dikeluarkan oleh KPUD Kabupaten Lampung Tengah untuk pilkada tahun 2020.

Kuesioner dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala likert. Jawaban setiap sub indikator yang menggunakan skala likert memiliki gradasi nilai dari yang tertinggi hingga nilai terendah. Lebih jelasnya penilaian dalam pengisian kuesioner penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sangat Setuju (SS) mendapat skor 5
2. Setuju (S) mendapat skor 4
3. Ragu-Ragu (RR) mendapat skor 3
4. Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1

3.7.2 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Alasan peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan

dokumentasi adalah sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk melihat data-data yang merupakan fenomena yang diabadikan. Data yang didapatkan untuk menunjang serta menjadi penguat pada penelitian ini seperti jumlah DPT serta hasil rekapitulasi pilkada di Kabupaten Lampung Tengah dan hal lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Data dalam penelitian kuantitatif merupakan hasil pengukuran keberadaan dari sebuah variabel. Variabel yang diukur merupakan gejala yang menjadi sasaran suatu pengamatan dalam penelitian. Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis. Pengolahan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.8.1 Editing

Pengeditan adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (raw data) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Kekurangan dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan (interpolasi) data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

Editing dilakukan pada penelitian ini untuk memperbaiki kualitas dan menghilangkan kesalahan responden dalam pengisian kuesioner. Data yang sudah terkumpul dicek kembali untuk melihat apakah kuesioner sudah di isi dengan benar atau terdapat kesalahan dalam pengisiannya.

3.8.2 Koding

Koding adalah proses identifikasi dan klasifikasi dari setiap pertanyaan yang terdapat dalam instrumen pengumpulan data menurut variabel-variabel yang diteliti (Sujarweni, 2019). Koding dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah mengklasifikasikan jawaban dari responden dengan kategori-kategori yang telah ditetapkan. Koding sangat perlu dilakukan pada penelitian ini, koding pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer sehingga mempermudah peneliti dalam menginput data di komputer dengan pemberian kode pada data disetiap jawaban responden.

3.8.3 Tabulasi Data

Tabulasi data adalah proses mencatat atau entri data ke dalam tabel induk penelitian (Sujarweni, 2019). Tahap tabulasi merupakan tahapan yang dilakukan dengan cara memasukkan data yang diperoleh dari lapangan kedalam tabel. Data-data yang telah terkumpul dari jawaban responden, tersusun dan terangkum dalam bentuk tabel-tabel yang mudah dipahami serta di interpretasikan.

3.8.4 Interpretasi Data

Interpretasi data adalah tahap penafsiran ataupun penjelasan secara rinci atas hasil temuan di lapangan dengan teori yang ada. Tahap interpretasi data pada penelitian ini dipergunakan untuk menjelaskan secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto pada pilkada Lampung Tengah.

3.9 Uji Instrumen Penelitian

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk melihat ketepatan instrumen pengukur dalam penelitian agar dapat memberikan informasi yang akurat mengenai hal yang diukur. Uji validitas dilakukan dengan cara melihat korelasi skor butir pertanyaan dengan total skor variabel. Data dikatakan valid jika pertanyaan kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut, jika dinyatakan tidak valid maka butir pertanyaan tersebut akan disingkirkan dari kuesioner yang diperbaiki. Data dikatakan valid jika nilai korelasi data tersebut melebihi nilai korelasi tabelnya.

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka tabel pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tabel pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid

Nilai r_{tabel} adalah 0,195 karena jumlah respondennya adalah 100 orang. Melihat validnya suatu data juga bisa dengan melihatnya dari angka signifikansi. Biasanya nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,01 atau 0,05 dan dalam penelitian ini

ditetapkan nilai signifikansinya adalah 0,05. Suatu data dapat dikatakan valid jika nilai signifikansi data yang diperoleh $< 0,05$ dan dikatakan tidak valid jika signifikansi data yang diperoleh $> 0,05$.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu objek yang diukur beberapa kali dengan alat ukur yang sama bisa menghasilkan jawaban yang sama, maka objek tersebut memiliki derajat reliabilitas yang tinggi. Suatu kuesioner reliabel jika jawaban dari seseorang atau responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *Cronbach Alpha* dengan kriteria hasil pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$ maka kuesioner tersebut dinyatakan reliabel atau konsisten.
2. Jika nilai *Cronbach Alpha* $< 0,6$ maka kuesioner tersebut dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

3.10 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua teknik analisis, yaitu teknik statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial.

Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian berdasar data yang diperoleh (Wahidmurni, 2017). Membantu memudahkan analisis data pada penelitian ini maka digunakannya alat ukur. Pengukuran merupakan suatu penetapan angka atau simbol untuk nilai atau karakteristik objek yang diukur sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Sedangkan skala merupakan ukuran kuantifikasi yang diatur berdasarkan nilai atau besarnya, yang bertujuan untuk mewakili atau representasi dari barang, orang atau kontinuitas (Hardani dkk, 2020).

Mengkategorikan jawaban responden berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan mengenai faktor-faktor penyebab kalahnya petahana Loekman Djoyosoemarto dalam pilkada tahun 2020 dilihat dari kampanye, modalitas dan kepemimpinan pada pemilih Kecamatan Terbanggi Besar digunakan rumus berikut ini:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Diketahui: Nt : Nilai tertinggi

Nr : Nilai terendah

K : Kelas kategori

$$\begin{aligned} \text{Maka Interval kelas } (I) &= \frac{5 - 1}{5} \\ &= 0,8 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, dapat diketahui hasil jawaban responden masing-masing variabel dalam penelitian ini dianalisis dengan skala likert, yang telah ditetapkan interval kelas pada setiap kategori adalah 0,8. Hasil jawaban responden dibuatkan rata-rata dan dari hasil tersebut lalu diklasifikasikan masuk kedalam tingkat hubungan kategori

yang telah ditetapkan dalam mempengaruhi kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Skala Interval

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
4,21-5,00	Sangat Tinggi
3,41-4,20	Tinggi
2,61-3,40	Sedang
1,81-2,60	Rendah
1,00-1,80	Sangat Rendah

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022)

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Tentang Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020 di Kabupaten Lampung Tengah

Pemilihan kepala daerah secara langsung oleh rakyat dilaksanakan sejak tahun 2005. Proses penyelenggaraan pilkada mengalami beberapa perubahan Undang-Undang (UU) yang mendasarinya. Pilkada serentak 9 Desember tahun 2020 merupakan sejarah demokrasi pada masa pandemi melanda. Sistem pilkada yang dilaksanakan serentak merupakan keempat kalinya diselenggarakan di Indonesia, sebelumnya juga dilaksanakan pilkada serentak pada tahun 2015, 2017 dan 2018. Pilkada serentak dilaksanakan pada daerah-daerah yang masa jabatan kepala daerah berakhir pada tahun 2021. Lampung Tengah pada tahun 2015 menjadi peserta pilkada serentak dan tahun 2018 Lampung menjadi penyelenggara pemilihan umum Gubernur dan Wakil Gubernur, sedangkan tahun 2020 Kabupaten Lampung Tengah kembali menjadi salah satu daerah yang melaksanakan pilkada serentak.

Saat masa pendaftaran yang dibuka oleh KPUD Lampung Tengah, terdapat 3 pasangan yang mendaftarkan diri sampai dengan batas akhir masa pendaftaran. Semua berkas sebagai syarat disetorkan dan setelah terverifikasi ketiga pasangan tersebut berhasil dinobatkan sebagai calon Bupati dan Wakil Bupati. Ketiga paslon yang berlaga tersebut, terdapat 3 nama yang sudah pernah merasakan kekalahan dalam pilkada Lampung Tengah. Pertama, petahana Loekman Djoyosoemarto maju dengan lewat jalur independen berpasangan dengan Cholilurrahman pernah kalah saat pilkada Lampung Tengah tahun 2010 yang diikuti oleh delapan paslon. Saat

pilkada selanjutnya pun Loekman Djoyosoemarto kembali mengikuti pilkada, berpasangan dengan Mustafa dan memenangkannya pada pilkada Lampung Tengah tahun 2015 yang diikuti oleh empat paslon.

Kedua, Musa Ahmad yang berstatus petahana atau wakil bupati saat itu berpasangan dengan Suwidyo juga mengalami kekalahan meski masuk dua putaran pilkada Lampung Tengah tahun 2010 dan saat itu dimenangkan oleh Ahmad Pairin-Mustafa. Pilkada 2015 Musa Ahmad mencalonkan diri kembali sebagai calon wakil bupati berpasangan dengan mantan bupati Mudyanto Thoyib yang maju melalui jalur independen dan kembali mengalami kekalahan. Tahun yang sama, Imam Suhadi juga ikut berlaga. Imam Suhadi menjadi calon wakil bupati bersama dengan Gunadi Ibrahim dan mengalami kekalahan dari pasangan Mustafa-Loekman Djoyosoemarto.

Kemudian Ardito Wijaya merupakan putra pertama dari mantan Bupati Lampung Tengah yaitu Ahmad Pairin. Ia menjadi calon wakil bupati berpasangan dengan Musa Ahmad. Selain itu Nesy Kalviya merupakan istri dari mantan Bupati Lampung Tengah yakni Mustafa. Berikut nama-nama paslon yang menjadi peserta pilkada Lampung Tengah tahun 2020 sesuai dengan nomor urutnya masing-masing.

4.1.1 Paslon Nomor Urut Satu

Pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Lampung Tengah nomor urut satu ini merupakan pasangan yang diusung oleh dua partai, yakni Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) dan Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Loekman Djoyosoemarto dan M. Ilyas Hayani Muda merupakan bakal calon Bupati dan Wakil Bupati pertama yang mendaftarkan diri ke KPUD Lampung Tengah.



Gambar 2. Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah Nomor Urut Satu

Adapun dalam pencalonan mereka dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati, paslon ini memiliki visi sebagai berikut:

“Mewujudkan Lampung Tengah Maju, amAN, TAnggap dan Berkeadilan melalui semangat bergotong royong”

Visi paslon nomor urut satu ini memiliki artinya masing-masing dari kata maju, aman tanggap dan berkeadilan atau mereka singkat dengan sebutan MANTAP. Pertama Maju, yang maksudnya adalah maju dalam infrastruktur dan teknologi informasi. Selanjutnya Aman, yaitu maksudnya aman dari kriminalitas dan konflik sosial. Tanggap, yakni tanggap dalam pelayanan kepada masyarakat, yang keempat adalah berkeadilan. Maksudnya adalah berkeadilan dalam pembangunan menuju masyarakat sejahtera.

Adapun misi yang akan dijalankan oleh pasangan Loekman-Ilyas adalah sebagai berikut:

- 1) Ekonomi: meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mengoptimalkan potensi daerah
- 2) Sosial Budaya: meningkatkan kerukunan antar umat beragama dan kehidupan sosial budaya yang dinamis

- 3) Infrastruktur: meningkatkan pembangunan infrastruktur daerah dengan skala prioritas pembangunan infrastruktur jalan
- 4) SDM: meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- 5) SDA: meningkatkan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup
- 6) Pelayanan: meningkatkan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik

Selain visi dan misi di atas paslon Loekman-Ilyas ini memiliki beberapa program kerja pula, program tersebut disesuaikan dengan setiap misi yang mereka buat, berikut program kerjanya:

Pertama di bidang Ekonomi: meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mengoptimalkan potensi daerah

- a) Peningkatan produktivitas di bidang pertanian
- b) Peningkatan sarana prasarana perikanan
- c) Peningkatan peran di bidang industri, perdagangan, koperasi dan UMKM, dalam perekonomian
- d) Peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja yang berdaya saing

Kedua di bidang Sosial Budaya: meningkatkan kerukunan antar umat beragama dan kehidupan sosial budaya yang dinamis

1. Peningkatan kesadaran masyarakat dalam upaya dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat
2. Peningkatan kerukunan antar umat beragama
3. Peningkatan kelestarian budaya daerah

Ketiga di bidang Infrastruktur: meningkatkan pembangunan infrastruktur daerah dengan skala prioritas pembangunan infrastruktur jalan

- 1) Pembangunan sarana dan prasarana transportasi terutama di daerah sentral produksi melalui peningkatan dan pemeliharaan jalan dan jembatan
- 2) Pembangunan sarana dan prasarana pertanian dengan fokus utama pemeliharaan jaringan irigasi
- 3) Penyediaan lampu penerangan jalan
- 4) Bedah rumah bagi masyarakat miskin
- 5) Perawatan dan pemeliharaan gedung dan bangunan fasilitas umum dan fasilitas sosial
- 6) Melibatkan peran serta masyarakat dalam perawatan dan pemeliharaan jalan desa dengan gotong royong
- 7) Melibatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan dengan cara padat karya tunai
- 8) Pengangguran dana stimulan untuk kegiatan gotong royong di seluruh kampung dan kelurahan

Keempat di bidang SDM: meningkatkan kualitas sumber daya manusia

1. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan
2. Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan
3. Peningkatan kualitas pelayanan pendidikan
4. Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan

Kelima dibidang SDA: meningkatkan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup

1. Menggalakkan penanaman pohon di tanah-tanah milik masyarakat dengan konsep penyadaran semangat gotong royong
2. Mengoptimalkan pelayanan persampahan pada wilayah perkotaan
3. Mengkaji secara komprehensif AMDAL dalam proses pembangunan

4. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang menjaga lingkungan
5. Melakukan pengawasan terhadap segala bentuk kegiatan yang berpotensi merusak lingkungan yang dilakukan oleh individu maupun korporasi
6. Menindak tegas pihak-pihak yang melakukan perusakan lingkungan

Keenam dibidang Pelayanan: meningkatkan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik

1. Percepatan pelayanan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil
2. Pelayanan kependudukan secara online
3. Program ibu melahirkan, pulang membawa akta kelahiran
4. Program peningkatan perizinan yang mudah cepat, murah transparan dan bebas pungli
5. Pembangunan SDM ASN yang profesional, berintegritas, berjiwa nasionalis dan pancasilais
6. Pembuatan mall perizinan
7. Pelayanan perizinan secara online dan mobile

Berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan maka secara konkrit agenda prioritas pembangunan yang akan dilaksanakan jika terpilih dalam pilkada, paslon Loekman-Ilyas dalam kurun waktu lima tahun dalam mewujudkan visi yang telah ditetapkan yaitu:

1. Agenda peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Agenda peningkatan rasa aman dan tertib
3. Agenda pembangunan di bidang infrastruktur jalan
4. Agenda pelestarian budaya serta keharmonisan budaya
5. Agenda peningkatan kemitraan antara pemerintah dengan masyarakat dan dunia usaha dalam pembangunan

6. Agenda peningkatan kualitas hidup masyarakat
7. Agenda pembangunan di bidang pertanian
8. Agenda terwujudnya pemerintahan yang baik dan bersih (*Good Governance and Clean Government*)

Calon Bupati Lampung Tengah ini atau bisa dikatakan petahana karena menjabat sebagai Bupati Lampung Tengah. Seseorang yang ingin menjabat pemimpin ataupun memimpin suatu wilayah atau organisasi yang besar setidaknya harus memiliki pengalaman yang banyak dalam hal modalitas. Loekman Djoyosoemarto sendiri merupakan Ketua DPC PDI-Perjuangan Lampung Tengah. Sudah banyak organisasi dan jabatan yang pernah dijalankan oleh Loekman Djoyosoemarto. berikut beberapa datanya:

1. Sekretaris Camat Punggur, Lampung Tengah (1999-2002)
2. Camat Terusan Nunyai, Lampung Tengah (2002-2004)
3. Camat Seputih Agung, Lampung Tengah (2004-2005)
4. Kabag Otonomi Kampung Setdakab Lampung Tengah (2005-2008)
5. Kakan Kesbang Linmas Kabupaten Lampung Tengah (2008-2010) dan masih banyak lainnya.

Sedangkan yang mendampingi sebagai calon Wakil Bupati, M.Ilyas Hayani Muda juga tidak asing dalam dunia perpolitikan di Lampung Tengah. Ilyas sudah memiliki pengalaman di Lampung Tengah, meskipun bukan orang asli dan bertempat tinggal di Lampung Tengah, Ilyas pernah menjabat sebagai Camat di tiga Kecamatan yang ada di Lampung Tengah. Lalu sebagai Ketua KNPI Lampung Tengah dan sebagai Sekretaris DPRD Provinsi Lampung namun karena ingin mencalonkan sebagai Wakil Bupati Lampung Tengah Ilyas mengundurkan diri sebagai ASN dan telah disetujui oleh BKN.

KPUD Lampung Tengah telah menerima Laporan Awal Dana Kampanye (LADK) dari ketiga paslon. LADK paslon Loekman Djoyosoemarto-M.Ilyas Hayani Muda sebesar 50 juta. Sedangkan untuk hasil penerimaan Laporan Penerimaan Sumbangan Dana Kampanye (LPSDK) peserta pemilihan Bupati dan Wakil Bupati khususnya paslon nomor urut satu ini sebesar 350 juta. Dana tersebut merupakan hasil dari sumbangan paslon, tidak mendapat sumbangan dari parpol atau gabungan parpol, sumbangan pihak lain perseorangan, sumbangan pihak lain kelompok dan sumbangan pihak lain Badan Hukum Swasta.

4.1.2 Paslon Nomor Urut Dua

Pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Lampung Tengah nomor urut dua ini merupakan pasangan yang diusung empat partai, lebih banyak partai pengusungnya jika dibandingkan dengan calon yang lain. Partai-partai tersebut adalah Partai Golongan Karya (Golkar), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Demokrat (Demokrat) dan Partai Amanat Nasional (PAN). Paslon Musa Ahmad-Ardito Wijaya



Gambar 3. Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah Nomor Urut Dua

Adapun dalam pencalonan mereka dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati, paslon ini memiliki visi sebagai berikut:

“Menjadikan Lampung Tengah sebagai Kabupaten terbaik se-Provinsi Lampung”

Adapun misi yang akan dijalankan oleh pasangan Musa Ahmad-Ardito adalah sebagai berikut:

- 1 Meningkatkan kualitas infrastruktur yang berwawasan lingkungan guna efektivitas pergerakan manusia, barang dan jasa
- 2 Meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan produksi pertanian dan perkuatan ketahanan pangan guna menekann kemiskinan
- 3 Meningkatkan kualitas dan pemerataan pelayanan publik guna mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*)
- 4 Menciptakan kondisi masyarakat yang tertib, aman, damai serta kondusif guna peningkatan investasi daerah
- 5 Meningkatkan taraf kesehatan, pendidikan dan kehidupan sosial budaya masyarakat

Pasangan calon nomor urut dua memiliki 10 program unggulan, berikut ini pemaparannya:

1. Setiap infrastruktur jalan mulus (sijalu)
2. Petani mesra
3. Uber daku
4. 1 pusling 1 desa
5. Generasi cerdas berkualitas
6. *Good Government*
7. Jaringan asmara
8. Ekonomi kerakyatan

9. Izin ceria

10. Kampung terang

Calon Bupati Lampung Tengah calon nomor urut dua ini merupakan sosok pemimpin di Lampung Tengah terdahulu. Musa Ahmad dulu pernah menjabat sebagai Wakil Bupati Lampung Tengah pada tahun 2005-2010, selanjutnya menjabat sebagai anggota DPRD Lampung Tengah pada tahun 2014-2015, lalu dilanjutkan sebagai anggota DPRD Provinsi Lampung untuk periode tahun 2019-2024. Lalu untuk maju dalam pilkada di Lampung Tengah sebagai Calon Bupati, beliau mengajukan pengunduran diri dari kursi DPRD Provinsi Lampung. Musa Ahmad juga merupakan ketua dari sebuah partai politik, partai yang mengusungnya dalam pencalonan merupakan partai yang ia pimpin yaitu Partai Golkar. Musa Ahmad sebagai ketua pimpinan DPD (Dewan Pimpinan Daerah) II Golkar periode 2016-2021 secara aklamasi.

Sedangkan untuk calon Wakil Bupati, Ardito Wijaya sendiri masih terdaftar sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) yang bertugas di Puskesmas Seputih Mataram, Lampung Tengah dan dalam aturan kepegawaian ASN dilarang terlibat dalam politik praktis. Beliau pun mengundurkan diri dari status ASN tersebut sebagai salah satu syarat pencalonan dalam pilkada. Tertuang dalam UU No.10 tahun 2016 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota. Pasal 7 ayat (2) huruf t menyebutkan, calon Gubernur dan calon Wakil Gubernur, calon Bupati, calon Wakil Bupati, serta calon Walikota dan calon Wakil Walikota harus menyatakan secara tertulis pengunduran diri sebagai TNI, Kepolisian dan PNS atau Kepala Desa atau sebutan lain sejak ditetapkan sebagai pasangan calon peserta pemilihan. Berikut riwayat organisasi dan pekerjaan yang pernah dijalani Ardito:

1. Kabid P2PL Dinas Kesehatan Lampung Tengah (2014-2016)
2. Koordinator PDNU Provinsi Lampung (2020-2024)
3. Ketua AMPI Provinsi Lampung (2017-2022)
4. Wakil Ketua KONI (2018-2011)
5. Anggota Komite Eksekutif PSS Kota Metro (2018-2022) dan masih banyak lainnya.

Dana kampanye yang dikeluarkan oleh paslon nomor urut dua ini berdasarkan LADK yang diterima oleh KPUD Lampung Tengah adalah sebesar 1juta. Setelah laporan LPSDK disampaikan kepada KPUD Lampung Tengah untuk paslon ini sebesar 1Miliar95Juta (Rp 1.095.000). Dana tersebut merupakan bersumber dari sumbangan paslon sebesar 600juta, sumbangan pihak lain perseorangan 495juta. Paslon ini tidak mendapatkan sumbangan dari parpol atau gabungan parpol, sumbangan pihak lain kelompok dan sumbangan pihak lain Badan Hukum Swasta.

4.1.3 Paslon Nomor Urut Tiga

Pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Lampung Tengah nomor urut dua ini merupakan pasangan yang diusung oleh tiga partai politik. Partai Nasional Demokrasi (Nasdem), Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Persatuan Indonesia (Perindo) yang telah mengusung paslon ini. Nesy Kalviya-Imam Suhadi



Gambar 4. Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah Nomor Urut Tiga

Adapun dalam pencalonan mereka dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati, paslon ini memiliki visi sebagai berikut:

**“Mewujudkan masyarakat Lampung Tengah yang Aman,
Agamis, Maju dan Sejahtera”**

Adapun misi yang akan dijalankan oleh pasangan Nessy-Imam Suhadi adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan infrastruktur yang mantap dan berkelanjutan bagi masyarakat Lampung Tengah
2. Mewujudkan rasa aman, nyaman dan tentram bagi masyarakat Lampung Tengah
3. Menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas bagi masyarakat Lampung Tengah
4. Menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat Lampung Tengah
5. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan memaksimalkan potensi strategis daerah dalam berbagai sektor usaha
6. Meningkatkan imtaq dan iptek bagi masyarakat Lampung Tengah

7. Mewujudkan layanan prima aparaturnya pemerintah dengan prinsip *“clean and open government”*
8. Menjaga dan melestarikan adat istiadat, seni, dan budaya daerah sebagai perekat dan pemersatu masyarakat Lampung Tengah
9. Meningkatkan kesetaraan hak bagi perempuan (gender), perlindungan anak dan penanganan permasalahan sosial kemasyarakatan.

Pasangan calon nomor urut tiga memiliki 10 program unggulan, berikut ini pemaparannya:

- 1) Perbaikan jalan kampung 2 kilo meter
- 2) Bantuan modal pertanian 100 juta
- 3) Pembangunan puskesmas pembantu dan 1 ambulan
- 4) Bantuan modal kegiatan kepemudaan 20 juta per kampung
- 5) Bantuan usaha kecil menengah
- 6) Motor jaga untuk Linmas dan Kadus
- 7) Peningkatan insentif guru honorer dan aparatu desa
- 8) Bantuan anak yatim, dhuafa dan janda tua tidak mampu
- 9) Bantuan seragam anak sekolah tidak mampu
- 10) Pelayanan kesehatan gratis yang belum tercover fasilitas BPJS.

Paslon nomor urut tiga merupakan perpaduan yang unik, karena terdiri dari dua jenis kelamin yang berbeda. Perempuan dalam dunia politik pilkada Lampung Tengah sangat baru. Nussy Kalviya sebagai Calon Bupati merupakan calon perempuan pertama dari awal perhelatan pilkada di Lampung Tengah dilaksanakan. Nussy merupakan istri dari mantan Bupati Lampung Tengah yaitu Mustafa. Calon Bupati ini merupakan ketua Majelis Taklim Cahaya Nurani (2011-Sekarang) dan sebagai Ketua Dewan Pakar Muslimat NU Pimpinan Cabang (PC) Lampung Tengah (2015-sekarang). Imam Suhadi, yang mendampingi Nussy pada pilkada Lampung Tengah

memiliki pengalaman dalam organisasi, Imam Suhadi merupakan Ketua PCNU Lampung Tengah tahun 2017-2022 dan sebagai Dewan Pertimbangan MUI Lampung Tengah tahun 2017-2022.

Dana kampanye yang dikeluarkan oleh paslon nomor urut tiga ini berdasarkan LADK yang diterima oleh KPUD Lampung Tengah adalah sebesar 1juta. Setelah itu ada juga laporan LPSDK disampaikan kepada KPUD Lampung Tengah untuk paslon ini sebesar 160juta jumlah penerimaan sumbangan. Dana tersebut merupakan bersumber dari sumbangan paslon sebesar 100juta, sumbangan pihak lain perseorangan 60juta. Paslon ini tidak mendapatkan sumbangan dari parpol atau gabungan parpol, sumbangan pihak lain kelompok dan sumbangan pihak lain Badan Hukum Swasta.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor kampanye masuk kedalam kategori sedang dengan rata-rata 3,09 dalam mempengaruhi kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto. Terdapat pengaruh faktor kampanye terhadap penyebab kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto pada pilkada di Lampung Tengah, lima indikator cukup berpengaruh, yaitu penyampaian pesan (isu) tidak tepat sasaran, pesan kampanye yang tidak memberi petunjuk bagi masyarakat untuk menentukan tindakan, usia kandidat, tokoh-tokoh partai pengusung dan penyampaian pesan kampanye oleh tim kampanye tidak menarik
2. Faktor modalitas masuk kedalam kategori sedang dengan rata-rata 3,34 dalam mempengaruhi kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto. Terdapat pengaruh faktor modalitas petahana Loekman Djoyosoemarto beserta pasangannya kekalahan pada pilkada di Lampung Tengah, empat indikator cukup berpengaruh yaitu kepemimpinan sebelumnya tidak memuaskan, isu politik yang belum terselesaikan, ketidakpercayaan masyarakat dan minimnya pemberitaan paslon di media
3. Faktor kepemimpinan masuk kedalam kategori sedang dengan rata-rata 3,28 dalam mempengaruhi kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto. Terdapat pengaruh faktor kepemimpinan terhadap penyebab kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto pada pilkada di

Lampung Tengah, yaitu membangun komunikasi dalam hal ini kurangnya interaksi dengan masyarakat

4. Faktor kampanye, faktor modalitas dan faktor kepemimpinan secara keseluruhan berpengaruh sedang terhadap kekalahan petahana Loekman Djoyosoemarto pada pilkada di Lampung Tengah dengan nilai rata-rata 3,20.
5. Kepemimpinan yang berjalan sebelumnya tidak memuaskan, oleh karena itu masyarakat banyak yang tidak memilih kembali Loekman Djoyosoemarto saat Pilkada Lampung Tengah tahun 2020.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya yang hendak meneliti faktor-faktor penyebab kekalahan dari petahana, dapat melihat faktor yang lainnya. Sehingga dapat ditemukan kembali hal-hal yang berbeda dalam mempengaruhi kekalahan petahana. Seperti politik uang, pencitraan politik dan patronase.
2. Kepada para politisi atau calon yang akan berlaga untuk dapat memahami dan mempelajari faktor-faktor yang bisa membuatnya mengalami kekalahan saat pemilihan. Serta lebih sering melakukan interaksi dengan masyarakatnya sehingga terdapat ikatan yang kuat antara pemimpin dan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R. 2018. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia: Teori dan Prakteknya*. Yogyakarta: Deepublish
- Agus. 2018. Incumbent di Mata pemilih. Politea: *Jurnal Kajian Politik Islam*: Volume 1 Nomor 1
- Al Kayisa, M.D. 2012. *Faktor-Faktor Penyebab Kekalahan Incumbent Edy Sutrisno Pada Pilwakot Bandar Lampung Tahun 2010*. Skripsi: Universitas Lampung
- Baharudin, T dan Purwaningsih, T. 2017. Modalitas Calon Bupati dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi Kasus: Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan). *Journal of Governance And Public Policy*: Volume 4 Nomor 1, Februari
- Barlian, Eri. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press
- Dewi, G.Y dan Erowati, D. 2021. Faktor-Faktor Kemenangan Ridwan Kamil dan UU Ruzhanul Ulum dalam Pilkada Jawa Barat Tahun 2018. Politea: *Jurnal Islam Politik* Volume 4 Nomor 1, Januari-Juni
- Fatimah, S. 2018. Kampanye sebagai Komunikasi Politik: Esensi dan Strategi dalam Pemilu. Resolusi: *Jurnal Sosial Politik*: Volume 1 Nomor 1, Juni
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Hermawan, I. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatun Quran Kuningan
- Hertanto dan Mulyaningsih, H. 2017. Bupati Perempuan Pertama di Lampung dan Kegagalan Calon Petahana Pada Pilkada Di Lampung Timur Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*: Volume 16 Nomor 2, April

- Hutabarat, Y.R.P. 2019. *Aktor Politik dan Kampanye Politik (Studi Atas Kegagalan Caleg Petahana dalam Pileg DPRD Kota Depok Tahun 2014)*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Julimawati, J. 2014. Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Baleendah. *Jurnal Gea*: Volume 14 Nomor, Oktober
- Kafrawy, M. 2020. *Dinamika Politik Agus Arifin Nu'mang Dalam Menentukan Pasangan Pada Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Sulawesi Selatan Tahun 2018*. Tesis: Universitas Hasanudin
- Mbolang dkk. 2020. Modalitas sosial politik: Studi Kasus Kemenangan Ferdinandus Mazmur (FM) pada Pemilu Legislatif di Dapil V Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2019. *Warta Governare: Jurnal Pemerintahan* Volume 1 Nomor 2, Juli-Desember
- Pantouw, S.M.I. 2012. *Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi tentang Modalitas dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada Pemilukada di Kota Bitung Sulawesi Utara tahun 2010)*. Tesis: Universitas Diponegoro
- Purnomo dan Saragih. 2016. *Teori Kepemimpinan dalam Organisasi*. Yayasan Nusantara Bangun Jaya
- Ridha, N. 2017. Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal hikmah*: Volume 14 Nomor 1
- Sari, S.A. 2015. *Faktor-Faktor Kegagalan Marissa Haque dalam Pilkada Provinsi Banten Tahun 2006*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Setiyono, Budi. 2007. *Pemerintahan dan Manajemen Sektor Publik*. Jakarta: Kalam Nusantara
- Sitio dan Adnan. 2018. Analisis Kepemimpinan Widya Kandi Susanti Sebagai Calon Petahana yang Gagal pada Pilkada di Kabupaten Kendal Tahun 2015. *Journal of Politic and Government Studies*: Volume 7 Nomor 04, September
- Siyoto dan Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sujarweni. 2019. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress
- Venus, A. 2007. *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi Publik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif*. Artikel, UIN Maulana Malik Ibrahim Malik
- Wanta, R.B. 2020. Modalitas dan Strategi Kandidat pada Pilkada Mitra 2018. *Jurnal Politico*: Volume 9 Nomor 4
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota